

Menara Kita

MINGGUAN UMUM MEMBANTU PERJUANGAN INDONESIA

ISINJA DILUAR TANGGUNGAN PERTJETAHAN SENO N.V. DJAKARTA

No. 28 — 21 FEBRUARI 1953.

DISKRIMINASI.

Sikap memperbeda-bedakan, jang kurang dimengerti oleh rakjat.

Pihak pedagang karet chususnja dan orang jang berusaha dilapangan ekonomi pada umumnja jang tergolong kepada bangsa Indonesia (pedagang dan pengusaha nasional), masih ber-tanja² dalam hatinja, apakah sebabnja mereka masih harus mengalami perbedaan² perlakuan dari pihak pemerintah bila dibandingkan dgn. pedagang/pengusaha bangsa asing. Diskriminasi terutama dapat dilihat dalam peraturan² jang didjalankan dan diadakan oleh pemerintah. Sebagai salah satu tjontoh dikemukakan perbedaan mengenai bea pengeluaran karet, jaitu antara karet rakjat dan karet onderneming, jang dialami oleh pedagang karet rakjat dan peng-export karet onderneming. Jang pertama dikenakan bea pengeluaran umum 5% dan opcenten sebanyak 25%, sedang jang tersebut belakangan dibebaskan dari kedua beban itu, sehingga pengusaha asing jang terang sadja sudah mendapat keuntungan lebih dari orang Indonesia sebanyak Rp. 30.- setiap 100 kg. karet jang dikeluarkan, jaitu dalam hal jang sama mutunja.

Sebenarnya soal diskriminasi itu tidak perlu diherankan. Karena semuanya itu berdasarkan kepada keadaan lama, dari djaman pendjadjahan. Oleh sebab itu djanganlah terlalu diharapkan bahwa segera akan ada perubahan dalam hal itu. Baik Parlemen maupun Pemerintah tidak kuasa dan tidak berani akan merubah itu. Lebih-lebih kalau salah seorang menteri mengatakan, tidak akan dapat bertanggung djawab atas keuangan negara bila beberapa matjam pajak ditiadakan atau dirobah.

Keadaan lama itu artinja ialah perundang-undangan lama, perundang-undangan kolonial, jang diakui dan didjamin oleh KMB berlaku terus, entah sampai kapan. Maklumlah dasarnya pemerintah djadjahan dulu untuk mendapat uang. Disatu pihak mentjari dan mendapat uang untuk perbelanjaan negara dan dilain pihak mendjaga djangan sampai berkurang keuntungan jg dikorek dari Indonesia dan mengalir terus keluar, terutama ke negeri Belanda. Untuk kedua keperluan itu diadakanlah perundang-undangan, jang baik, tjotjok dan dapat mendjamin kepentingan kaum pendjadjah, sedang kepentingan rakjat (jang diwaktu itu disebut inlanders) adalah perkara dibelakang.

Dalam soal karet umpamanya. Ada dua golongan jang mempunjai karet. Pertama pihak rakjat dan kedua pihaknja bangsa pendjadjah (modal Belanda dan modal asing lainnja). Pemerintah kolonial Hindia Belanda diwaktu itu tidak sadja bertanggung djawab atas keselamatan dan terdjaminnja modal Belanda, tapi djuga modal asing lainnja. Djadi disatu pihak berdirilah modal Belanda dan asing itu dan dilain pihak berdiri rakjat jang tak bermodal, sedang pemerintah Hindia Belanda mendjadi pengaturnja.

Dapat dimengerti bahwa pemerintah Hindia Belanda tentu berdiri dipihak modal Belanda dan modal asing itu. Karena itulah di tiap² peraturan dan perundang-undangan jang dibikin, kelihatan kepintjangan, perbedaan sikap jang dikatakan sekarang itu "DISKRIMINASI". Karena perundang-undangan lama itu diteruskan, maka kepintjangan dan diskriminasi ikut berdjalan terus. Hanja sadja jang mendjalankan peraturan itu bukan lagi pemerintah Hindia Belanda kolonial, melainkan jang mendjalankannya sekarang ialah pemerintah Indonesia merdeka jang nasional, katanja. Orang jang mendjalankan sudah berganti sedang jang didjalankan itu ke itu djuga. Tentu akibat²nja pun sama. Diantaranja ialah kepentingan dan diskriminasi tersebut.

Adapun jang mengenai karet ini, bangsa Indonesia diwaktu dulupun tidak terlalu ketinggalan. Berkat pemberian alam tanah airnja, buminja dan iklimnja. Dengan tidak terlalu banjak modal, rakjat bisa menanam karet, sehingga djumlahnja melebihi dari pada jang dipunjai oleh modal asing. Sumatera dan Kalimantan, dua pulau raksasa jang hampir disetiap daerahnja bisa ditanam karet dengan mudahnja dan suburnja.

Kenjataan lantas tidak dapat dielakkan. Harus dihadapi oleh Pemerintah Hindia Belanda kolonial. Kenjataan, dimana rakjat lebih banjak menghasilkan karet dari pada onderneming. Didaerah² jang agak sukar mengerdjakan karet jang baik mutunja, rakjat dibantu oleh keadaan, dimana orang asing jang punja modal (biasanja Tionghoa), bisa menjediakan pabrik remilting. Dengan begitu mutu karet rakjat dan onderneming sesampai dipelabuhan sama. Setidak²nja bisa sama sesudah sampai di Si-

ngapura. Dan Singapura itulah jg mendjadi pusatnja pasar karet.

Sebagaimana biasa, dari keadaan seperti itu tentu timbul perdjjuangan. Perdjjuangan jang harus ada karena adanya kepentingan jang bertentangan. Kepentingan modal asing dan kepentingan rakjat. Dalam perdjjuangan itu, rakjat Indonesia berada dipihak jang lemah, karena pemerintah Hindia Belanda kolonial memihak kepada modal asing itu. Dan karena peraturan dan segala matjam undang² itu ada urusan pemerintah, maka untuk men-"sjahtakan" kepintjangan dan perbedaan itu, dibuatlah peraturan² jang pinjtang dan memperbeda-bedakan pula. Jang bila dipandang dari sudut katja-mata rakjat, terasa tidak adil, tapi bila dipandang dari sudut katja-mata modal asing dan pemerintah Hindia Belanda kolonial, sudah semestinja. Sebab memang jang mendjadi tugasnja dan tudjuannya jang sebenarnya mendjadjah kemari adalah untuk mentjari dan mendjamin keuntungan. Karet rakjat disuruh bajar bea ini dan itu (extra, luar biasa dan sebagainya), fonds ini dan fonds itu sedang karet modal asing tidak.

(Bersambung ke hal. 2)



(Copyright Gajah Mada).

PEMULIHAN KEAMANAN.

Apa mungkin dengan menambah tenaga kepolisian sadja?

Pihak kepolisian di Banjarmasin, menurut sumber Antara, telah membantah dugaan² jang mengatakan bahwa lambatnya pemulihan keamanan di Hulu Sungai, disebabkan kurangnya tenaga kepolisian disana. Malahan ditambahkannya lagi bahwa tenaga kepolisian di Kalimantan adalah dua kali djumlah tenaga polisi jang ada sebelum perang. Dan ini katanja, belum terhitung tenaga Mobrig. Djadinja djumlah semuanya tentu djauh melebihi djumlah tenaga dari sebelum perang itu. Sungguhpun sudah begitu banjak, namun kini akan didatangkan lagi 400 tenaga polisi baru. Makin banjak lagi tentu djumlah polisi itu. Mungkin pula bukan ini tambahan jang penghabisan jang akan diterima oleh Kalimantan.

Mendengar keterangan pihak polisi jang demikian itu, teringat kita kepada perdjjalanan presiden baru² ini kesana. Bahwa presiden sendiri tidak sadja rupanja "disambut" oleh rakjat banjak dgn. mendengarkan pidato dan amanat, tapi beliau itu disambut djuga dgn satu "demonstrasi", berupa gangguan keamanan, dimana presiden sendiri menjaksikan akibatnja, diantaranya truck terbakar korban²nja. Truck siapa terbakar itu, kita tentu tidak tahu.

Dengan adanya gangguan keamanan jang "berani" seperti itu, mungkin pihak polisi disana ditinjau, dalam arti kata: Kenapa tidak tjukup pendjagaan, padahal sudah tahu Jang Mulia..... d.s.b. dan sebagainya lagi.

Lantas tentu ditjari sebab². Harus ada alasan, apa sebabnja sam-

pai begitu "berani" para pengganggu keamanan itu. Tentu alasan² itu harus jang logis dan dapat diterima setjara juridis dan wetschappelijk verantwoord, dapat dipertanggung djawabkan alasan² itu menurut ilmu dan pandangan juridis. Sekalipun alasan itu hanja sekedar berupa "DUGAAN²": Tenaga polisi kurang, harus ditambah. Jang kemudian daripada itu, dibantah oleh pihak kepolisian sendiri, dengan mengatakan bahwa tenaga polisi tidak kurang.

Begitulah soal gangguan keamanan itu. Sudah terdjadi dan tenaga polisi ditambah dengan 400 orang. Tambahan ini rupanja tidak tjotjok dengan pendapat pihak polisi sendiri jang mengatakan bahwa tenaga polisi tidak kurang. Dgn. mengatakan tidak ku-

rang itu, tidak pula dibantahnja adanya gangguan keamanan, sekalipun sedang presiden berkdjung ada djuga terdjadi. Kemungkinan lagi, pihak polisi itu hendak mengatakan bahwa sekalipun tenaga polisi ditambah dengan 400 orang, belum tentu keamanan lantas terdjamin. Hanja sadja mudah²an dan diharapkan akan pulihlah keamanan dalam tempo jg tidak terlalu lama lagi.

Mengharap dan mendo'a tentu tidak ada salahnja. Sekalipun dengan do'a dan pengharapan sadja, keamanan itu tidak akan tertjapai. Tapi apakah dgn ditambahnja terus menerus tenaga kepolisian itu, bisa ditjapai keamanan? Inilah soalnya sekarang. Polisi ada dan banjak. Disamping itu ada lagi polisi jang istimewa, jaitu Mobrig. Disamping kedua matjam polisi itu ada lagi tentara, jang tentu ikut djuga dalam soal pendjagaan dan pemulihan keamanan.

Bahkan itulah tugas tentara jang sebenarnya sekarang. Sebab musuh dari luar tidak ada, perang belum petjah dan belum ada tentara asing jang menjerang Indone-

(Bersambung ke hal. 2)

Dari Bawah, ke Atas Dari Desa.

Oleh: Bung Desa
MENARA KITA KIRI X KIRIKAH?

Menara Kita banyak memuat iklan dari saudagar² Tionghoa!

Kerap kali pula menulis perihal keadaan di R.R.T.!

Lantas ada kawan bertanjak; „Menara Kita kiri X kirikah“ alias Komunis ???

Menurut tahu/pendapat/kejakinan saja, adalah „Menara Kita“ duduk difihak² kanan, tapi paling kiri! Bukan di fihak kanan yang paling kanan, situkang membeo, sipengamin!

Dan pendjaga, supaja lokomotif djangan keluar rel!

Tapi meluntjur di atas rel, agar lekas sampai ke tempat yang dituju! Gerombolan yang mentjuba membongkar rel, bukan hanya dinasehati, tapi ditangkap, dibui atau di tembak mati!

Penumpang mesti selamat di bawa ke tempat yang ditudjunja!

Bukankah penumpang itu mem-bajar sepantasnja dan bukan prodeo menaiki kereta api!

Lokomotif, Kereta api dan gadi dari semua pegawainja, kan di bajar dari uangnya sipenumpang?

Tentang iklan itu?

Itu suatu bukti yang njata, mau ataupun malu, mesti diakui, bahwa orang² Tionghoa didalam soal dagang, adalah „bapa“ atau sedikitnja „abang“ dari saudagar² bangsa-Indonesia! Mereka pandai mentjari untung, pandai memilih tempat dan waktu yang tepat dan strategis!

Dia orang tahu betul, buat menangkap burung balam, dipakai-

nja burung balam untuk pemikat!

Untuk mendapat uang, ditamburkan dulu uang pemikatnja!

Mana boleh burung balam tertangkap, sekali pun di kedjar²!

Dia orang tahu, bahasa suara dari „Menara Kita“ adalah kiri difihak kanan, jaitu lain dari pada yang lain!

Suara yang di inginkan, sesuai/ditunggu² oleh rakjat yang bermasa bodoh itu!

Rakjat yang telah keliat ke-njang mendengar/melihat bermatjam² krisis, kurruptor yang mengkaut djuta²; djangji ke djangji, dalih kali dalih dan sabarlah menunggu sampai tiba giliran!

Sampai kenjang betul² dahulu orang² yang di muka/terkemuka/ di atas!

Bukan supaja bangsa kita ke R.R.T.-an, seperti dahulu hari kita ke Barat²an dan kini ke Amerika²an!

Kalau begitu nanti, serupa saja: terlepas dari mulut matjan, pindah/masuk ke mulut singa!

Terlepas dari djadjaan Belanda, kembali didjadja oleh yang lebih besar, oleh Amerika, R.R.T. atau Rusia!

Bukan begitu !!! Maksud „Menara Kita“. Indonesia pada khususnya dan Asia pada umumnya, sudah keliat kenjang didjadja beratus dan beribu tahun oleh bangsa asing!

Kini, Indonesia dan Asia serta Dunia, ingin merdeka dan mau bebas mengurus rumah tangga dan bangsanja sendiri!

Tidak pertjaja dan mau pertjaja lagi kepada bangsa asing mana pun, buat mengurus bangsanja!

Biarlah tiap² bangsa mengurus dirinja sendiri!

Serahkanlah kepada singa untuk mengurus kaumnja singa dan kepada semut kepada kaumnja semut!

Sekali² djangan pertjajikan kepada singa hendak menulung mengembalikan sepasukan kambing!

Ingatlah! Insjafilah! Bukan orang Rusia yang berperang di Korea; bukan pula negara Amerika setjara resmi!

Sekali pun kedua²nja sama² mengaku Bapa, Pemimpin dan Pembela!

Tapi yang bertempur dan menderita mati²an, habis²an, adalah bangsa dan rakjat Korea sendiri!

Bangsa Korea sendiri berperang saudara di dalam rumahnja sendiri!

Di tulung lagi oleh bangsa lain untuk menghantjurkan/memusnakan semua isi/harta benda yang

(Sambungan dari hal. 1) DISKRIMINASI.

Inilah yang dipandang tidak sewajarnja sekarang. Karena kepada rakjat dikatakan bahwa pemerintah yang sekarang adalah pemerintah bangsanja dan negaranja sendiri. Bukan pemerintah pendjadja lagi. Sekalipun dalam kenjataannja, kadang², bahkan seringkali, keadaan banjak yang lebih buruk dari pada sewaktu pendjadjaan dulu. Terasa lebih dari pada didjadja

Dan sekarang untuk mentjuba² menenangkan perasaan rakjat jg tidak puas itu, dan anggapan rakjat jg pemerintahnja memperlakukan mereka tidak adil, karena peraturannja tidak sama terhadap modal asing dgn. jg. diperlakukan terhadap mereka, maka hendak diadakan pula satu Jajasan Karet. Inipun berasal dari taktik dan tipu muslihat pendjadja Belanda dulu yang hendak terus mengabui mata rakjat dengan djalan membentuk panitia ini, komisi itu, badan ini dan fonds itu. Sedang yang sebenarnya tentu maksudnja hendak memata² dan mengawasi segala gerak gerik dan usaha rakjat, dimana yang madja dan karena itu berbahaja bagi kedudukan modal raksasa mereka yang monopoli itu. Sampai² pemerintah Hindia Belanda dulu menahan sebagian dari uang karet rakjat, yang katanja akan dipergunakan untuk kebaikan rakjat djuga didaerah karet yang bersangkutan. Kita lihatlah berdiri beberapa mesjid, ada djuga pembikinan djalan dan djembatan. Tapi haram, kalau ada berdiri paberik atau sesuatu yang membikin rakjat kuat dilapangan ekonomi dan pentjaharian rezeki.

Seolah² rakjat tidak pandai mempergunakan uangnya sendiri untuk kemandjuaan dan perluasan usahanja. Sampai kepada adjalnja pem. Hindia Belanda dan disa-

ada didalam rumahnja bangsa Korea!

Kalau pun fihak Utara atau Selatan yang akan menang, adalah kemenangan pada lahirnja saja!

Sedang pada batinnja/sebenarnja hanjalah kalah semata² !!!

Jaitu „terdjadja dan terhisap,“ oleh salah satu kaum „Pembela“ itu!

Kerna untuk membangun Korea yang sudah hantjur, melarat dan miskin itu nanti, perlu mendapat „pindjaman“ dari kaum Pembela itu!

Dan bukan pindjaman yang prodeo/gratis, tapi pindjaman yang mengikat, perbudakan/pendjadjaan baru!

Apakah Indonesia dan Asia yang sudah keliat kenjang terdjadja itu, belum djera/belum insjaf dan kepingin pula didjadja sekali lagi ???

Akan tetapi, apa yang baik dari Barat, dan Amerika, pun dari Negara² lain, itu mesti kita „tjuri“, „rampas“, peladjari dan miliki!

Umpamanja seperti tehnik² dari Barat, Djerman, dll!

at para pentjipta dan pentjipta KMB menerima penyerahan ke-aulatan, tidak diselesaikan piutang rakjat itu. Tinggal berapa lagi uang karet rakjat yang diku-tip dan ditahan pemerintah Hindia Belanda? Apa sudah habis?

Itulah tidak diingat. Jang diingat dan lekas² diterima ialah hutang pemerintah Hindia Belanda yang segera diterima, karena menurut logika para pembela KMB logis kalau mau dioper satu pemerintah, dioper pula segala hutangnja. Tapi rupanja tidak logis pada pandangan mereka, bahwa untuk memerintah rakjat sekarang, logis pula kepentingan dan nasib rakjat itu harus dipikirkan

Jajasan karet itu kabarnja akan dipimpin oleh seorang direktur. Disampingnja ada dewan pengurus terdiri dari 7 orang, empat orang dari propinsi² di Sumatera (tiga) dan satu orang dari Kalimantan. Jang tiga lagi diambil dari pegawai pemerintah.

Pembelandjaannya diambil dari uang karet rakjat, opsenten yang ditahun 1951 saja menghasilkan tidak kurang dari 41 djuta rupiah (pemungutan semua padjak karet berdjumlah 788 djuta) Untuk tahun 1952 kabarnja djumlah itu lebih besar lagi.

Tudjuannya kabarnja ialah: a. mengatur pemeliharaan tanaman dan tempat perkebunannja. b. memperbaiki tjara pengolahan (mengerdjakan) getah; c. mendjaga nilai harga pendjualan yang sampai ketangan kaum produsen (jang menghasilkan).

Maksud ini tentu baik. Hanja saja kita chawatir bahwa ini hanja utk. mendapat djalan menghabiskan uang karet itu, menambah dan memperluas birokrasi dan karena itu tidak akan mentjapai tudjuan. Lebih² jang mengenai

soal harga, djumlah uang yang akan sampai ketangan pak tani. Sedang sebenarnya kalau itu yang mendjadi maksudnja, tidak perlu mengadakan Jajasan, tjukup dengan adanya kementerian Pertanian dan Penjualah (penerangan) dari djawatan itu. Sebab biarpun bagaimana, mendjaga yang tiga disebut diatas itu, toh mendjadi kewadjaan dan tugasnja pemerintah (kementerian Pertanian). Tidak perlu diadakan Jajasan spesial, yang hanja akan menghabiskan uang dan pasti akan menghabiskan uang. Sedang soalnja sebenarnya tidak sulit. Pokoknja asal pemerintah tahu dan berani menghadapi kenjataan² yang dialami tani karet. Tapi selama ini telah terbukti: djustru mengetahui dan menghadapi kenjataan yang pahit dikalangan kaum tani itulah yang ditakuti oleh pemerintah. Makanja sekarang diadja kaum partikelir. Karena tidak berani bertanggung djawab sendiri. Walau dikementerian sudah ada orang. Kalau sekedar bantuan, djayangkan empat orang, seluruh pak tani karet sedia memberikan. Asal betul² hendak membantu dan membela kepentingan mereka.

Dan satu „kenapa“ lagi harus kita madjukan, jaitu: **Kenapa karet modal asing tidak diatur pula begitu rupa?** Lebih² jg mengenai harga dan mengenai djumlah uang yang djatuh ketangan si produsen, sehingga dapat ditjegah nanti, seorang produsen modal asing tidak akan lebih untung daripada seorang produsen Indonesia, sekalipun ia ini seorang tani desa? Kenapa dan sekali lagi kenapa?

Inipun masih termasuk ke-dlm. lingkungan diskriminasi, agaknja.

B.

---0000---

MENARA KITA Terbit tiap² hari Sabtu. Dikeluarkan oleh: Penerbit „RADA“ Dj. Teuku Umar 25 Djakarta.

Direksi:
RKJ. RASUNA SAID

Redaksi:
BARIOEN A.S.

Harga langganan:
Rp. 18.— 3 bln
Etjeran:
Rp. 1,75

Harga adpertensi 1 X
muat:
1 Halaman ... Rp. 500.—
½ Hal. „ 300.—
¼ Hal. „ 160.—
⅛ Hal. „ 90.—
1/16 Hal. „ 50.—
1/32 Hal. „ 30.—

(Sambungan dari hal. 1) PEMULIHAN KEAMANAN.

sia, sekalipun di Indonesia ini sendiri sekarang banjak tentara asing, tapi yang tidak dianggap musuh, melainkan dipahandang penasehat, pendidik d.s.b. Djadi yang dihadapi sekarang ialah „musuh“ yang ada didalam masyarakat sendiri, yang mengganggu keamanan.

Sekalipun hanja sekedar gangguan keamanan di-dlm negeri jg dihadapi (dan itupun tidak habis²nja sampai sekarang), namun tenaga yang sudah ada pada ketiga alat negara tersebut sudah besar. Ini dapat dilihat dari djumlahnya uang dalam perbelandjaan negara yang disediakan untuk nleraka. Melebihi lagi djumlah perbelandjaan daripada jg sudah disediakan untuk kepolisian dan ketenteraan itu, berarti membikin masyarakat lebih susah lagi, dan mungkin tidak dapat dipikul lagi oleh keuangan negara. Dari itu, soal pemulihan keamanan tidak dapat diselesaikan dengan menanam atau mentjukupkan tenaga² bersendjata, baik polisi maupun tentara. Dan batasnja „tjukup“

(Bersambung ke hal. 3)

Berapakah kekayaan Indonesia yang mengalir keluar?

Oleh: K. Kartadiredja.

TANAMAN² dari lain negeri dan lain iklim dapat tumbuh di Indonesia dan menambah kemakmuran seluruh tanah air kita. Semuanya itu pada abad² yang lampau ada ditangan bangsa asing.

Nenek moyang kita dari dahulu telah mengetahui pula, bahwa dasar kekayaan letaknya tidak saja pada kesuburan tanah, namun juga terbenam didalamnya sumber-sumber tambang yang sangat berharga, seperti emas, perak, timah, batu arang, minyak tanah, jodium, besi dan kuningan.

Menurut riwayat pada zaman Padjadjaran dan Modjopahit terurai tjerita² kemewahan pakaian² kebesaran radja-radja yang dihias barang² keemasan dan permata intan berlian. Nenek moyang kita telah mengetahui pula tjara yang sederhana untuk menemukan barang² tambang itu.

Sisa² usaha nenek-moyang kita untuk menjahiri barang² tambang itu membuka pikiran kaum pendjadjah untuk mengeksploitir dengan setjara intensip.

Ketika Belanda mendjadjah Indonesia mereka belum mengenal pengalaman tentang hal ini. Djerman yang telah tjukup kepandaiannya diminta advisnya dan pada tahun 1865 lahirlah Undang² Pertambangan (Mynwet) yang memberi kesempatan kepada ahli penjelidik untuk menjari sumber² barang tambang itu.

Undang² baru staatsblad 1899 No. 214 yang semata-mata mengutip dari undang² barang tambang Djerman menyatakan bahwa ahli penjelidik yang menemui sumber barang² tambang itu berhak mendapat konsesi, ialah idin untuk mengeksploitirnya.

Menurut Pasal 4 dan 35 dari undang² itu, penjelidikan dan pengusahaan hanya diberikan pada bangsa Belanda saja atau pada maskapai² Hindia Belanda yang direksinya terdiri dari Belanda. Biaya yang harus dibayar pada Pemerintah 25 sen untuk satu hektare tanah dan 4 pCt. accijns dari pendapatan kotor.

Sedjak pendjadjahan V.O.C. telah terdapat pengusaha² bangsa Indonesia dengan setjara primitip sekali. Karena pendapatannya sedikit sekali maka oleh pengusaha-perusahaan² itu jg. tidak diindah-luruh Sumatera-Barat, Kalimantan dan Sulawesi didapatlah sisa² perusahaan² itu jg. tidak diindahkan lagi. Djuga penduduk bangsa Tionghoa diseluruh pulau Kalimantan telah menemukan sumber-sumber tempat emas.

Pengusaha² bangsa Tionghoa yang menduga bahwa didalam tanah terdapat emas, maka tanah diatasnya ditjangkut sampai dalam. Kemudian dibikin saluran pengairan melalui tanah yang telah dibadjak itu dan disebelah hilirnya dipasang satu saringan hingga bidji² emas itu tersaring. Menurut laporan F.J. Veth pada

tahun 1848, dari seluruh Kalimantan telah diekspor keluar negeri emas seharga F. 1.348.810.—

Berapa hasil dari Sumatera ?
DISELURUH pantai Sumatera Barat dari Utara sampai Selatan mendinding Bukit Barisan yang tingginya sampai 3000 — 4000 kaki. Pada bukit itu terdapat sangat banyak batu arang dan oleh Pemerintah Belanda diusahakan pengambilan batu arang di Ombilin.

Menurut pendapat seorang ahli penjelidik barang tambang. Ir. Reiner D. Veerbeek dalam pidatonya, di sidang kongres tahun 1903 di Den Haag, bahwa pada lapisan yang dalam dibawah arang batu itu terdapat banjak sekali bidji² emas, jg. dinamakan „deep leads“.

Pada sebuah saluran kali Batang Hari diketemukan banjak sebidji² emas yang hanjut terbawa lumpur. Demikian halnya dengan hasil² yang terdapat pada pengusaha² tambang-mas di Palembang dan di Sulawesi. Djuga di daerah Sambas, Kalimantan, bidji bidji-emas itu terdapat pada lapisan tanah yang dalam sekali.

Sedjak beberapa tahun lamanya perusahaan² pengambilan barang-tambang dikerdjakan dengan alat² penggali modern oleh maskape yang menanam modalnya setjara besar²-an. Lapangan pentjaharian maskape² besar itu ialah disebelah Utara Bengkulu. Disanalah berkedudukan maskape² tambang emas. Redjang-Lebong, Ketahun dan Simau. Kemudian didirikan lagi maskape Gloembeok dengan modal 2 setengah djuta rupiah Kesukaran yang di-

derita oleh pengusaha² itu ialah soal pengangkutan, karena djalan² belum tjukup besarnya dan walaupun untuk memperbaiki keadaan ini digunakan pengeluaran berdjuta-djuta rupiah, dan didatangkan kuli-kuli-kontrak bangsa Tionghoa dan dari Djawa.

Maskape Redjang-Lebong pada tahun 1910 mendapat keuntungan 94.000 ton bidji² emas harga F 4.836.000 My Ketahun 4510 ton harga F 90.000.

Sebelumnya meninggalkan peninjauan di Sumatera baiklah sepintas lalu menguraikan maskape penggalian Tambang Emas Salido disebelah Selatan Padang yang bermodal F 3.000.000.—. Maskape ini mengerdjakan penggalian emas dengan alat² yang modern.

Didaerah Salido tidak saja terkenal banjak bidji-bidji emas (gouderts) akan tetapi djuga bidji² perak. Hasilnya banjak bidji² batu jg. mengandung emas dan perak dikirimkan ber-kapal² ke Derman untuk di kerdjakan pada pabrik² disana.

Di Sulawesi dan Kalimantan

DJUGA kepulauan Sulawesi dan Kalimantan diusahakan penggalian emas dengan besar²-an. Di pulau Sulawesi terdapat dua perusahaan penggalian emas, maskape Totok dan Paleh diwilayah keresidenan Manado. Lapangan yang diekplotir oleh maskape Totok dikelilingi kali Totok dan tjambang²nja kali Posolo dan Delipoga. Saluran² pengairan digali dengan alat² mesin penumbuk, seluruh parit² digenangi air dan lumpurnya yang membawa bidji² emas

(Sambungan dari hal. 2)

PEMULIHAN KEAMANAN itu tidak ada. Sebab hendak disediakan mungkin keamanan terganggu. Dan kalau disetiap desa hendak disediakan (ditjukupkan) tenaga bersendjata, djangan² masyarakat Indonesia ini nanti akan lebih banjak terdiri dari orang jg. memanggul senapan atau menjangdang pistol saja.

Dari itu, memandang soal pemulihan keamanan itu, dari sudut tenaga bersendjata, rasanja sangat berat dan tidak akan habisnja²nja. Oleh sebab itu baik ditilik pula dari segi lain. Umpamanya ditilik dari sudut dan ktjamata pihak gerombolan yang jang mengganggu keamanan itu sendiri. Siapa mereka dan apa sebabnya mereka mengganggu keamanan? Apakah memang semata² hendak mengganggu keamanan?

Ada satu hal yang bisa dan boleh mendjadi perhatian terlebih disaring. Produksi pada tahun 1910 ialah 763.000 ton bidji² emas.

Maskape Paleh daerah kabupaten Bwool didirikan pada tahun 1905 dengan modal F. 5.000.000 dan pada tahun 1910 menghasilkan 707.000 ton.

Di Kalimantan didirikan maskape Melawi Dredging Company yang dengan mengusahakan kali Melawi, dapat menurunkan lumpur dari bukit² jg. membawa bidji² emas. Hasilnya belum begitu memuaskan karena soal perdjalaran dan pengangkutan sukar sekali, akan tetapi besar kemungkinan mendapat produksi banjak, kalau segala kesukaran dapat dihindarkan. Produksi pada permulaan ialah 2100 ton.

Timah dari Bangka, Belitung dan Singkep

SELAIN dari tambang emas didapat pula timah diseluruh ke-

(Bersambung ke hal. 4)

dulu. Jaitu nama² dari barisan atau jang dikata gerombolan itu. Ada jang menamakan dirinja „Barisan Sakit Hati“, ada „Barisan Bambu Runtjing“, „Barisan Proklamasi 17 Agustus 45“, d.s.b. Apakah ini hanya sekedar nama saja, hendak mengabui mata, atau memang nama² jang mengandung „isi“.

Kalau ada Barisan sakit hati, terhadap siapa mereka sakit hati? Ini umpamanya bisa ditanja. Ada Bambu Runtjing. Terhadap siapa bambu runtjingnya itu ditudjukan? Apa ada orang menginginkan Proklamasi sekali lagi, seperti 17 Agustus 45 dulu, dan kalau ada, sebabnya apa? Apa jang mendjadi isi dan maksud sebenarnya dari gerakan atau organisasi D.I. (Darul Islam)? Dan sebagainya, banjak yang bisa dimadjukan pertanyaan². Untuk mengetahui sifat dan maksud sebenarnya dari para pengganggu keamanan itu.

Atau boleh djuga disimpulkan dalam pertanyaan yang lebih umum: Apa betulkah banjak orang sekarang ini jg. tidak merasa puas, ketjewa, djengkel, marah d.s.b.? Sebab kalau ini ada dan banjak meluas, maka bibit dari gangguan keamanan tentu akan tetap ada. Dan belum tentu bahwa jg. mengganggu keamanan itu, hanya terbatas adanja pada gerombolan², mungkin banjak pula yang berada didalam masyarakat biasa ini, ditengah² kita.

Tidak puas, bisa ditanja lagi, siapa yang tidak puas. Rakjat Indonesiakah yang banjak tidak puas atau orang Belandakah yang banjak tidak puas. Sebab jang dua bangsa inilah yang terutama mempunyai „akar“ didalam masyarakat Indonesia ini. Indonesia karena tanah airnya dan kampung halamannya, dan Belanda karena sedjarahnya di Indonesia ini.

Untuk melakukan penjelidikan dalam hal ini sehingga diketahui betul², pokok dan sifat dari gangguan keamanan itu, rasanja tenaga bersendjata tidak perlu. Jang perlu ialah kemauan jg. sungguh ingin melihat tertjapainya keamanan dalam masyarakat kita, dan kedua kesediaan dan keberanian serta kesanggupan untuk memberikan segala-galanya jg. perlu dan diperlukan oleh pemulihan keamanan itu. Umpamanya bila perlu, dengan merombak segala susunan yang ada dan memperbaharujnja, sehingga tjotjok dengan keadaan yang diingini oleh tiap² bangsa yang merdeka. Dan kalau perlu pula, dengan mengganti lagi apa yang sudah berganti dengan penjerahan kedaulatan, tapi ini kali kita sendiri yang mengganti, djangan orang lain.

Kearah ini, rasanja sudah waktunya pula untuk memadjukan perhatian, djangan semata² kearah sendjata dan tenaga bersendjata. Sekalipun dan djustru kementerian yang bersangkutan, seperti Kementerian Pertahanan dan Angkatan Daratnya. Soal politik? Djenderal Nadjib toh tentara, bukan! Sekarang, ia perdana menteri dan pembentuk dari Gerakan Kemerdekaan Rakjat Mesir

Perseroan Dagang TIAUW YONG CONCERN N.V. 14 Pintu Ketjil DJAKARTA - Kota (INDONESIA)

Codes Used :

Bentley's Complete Phrase

Cable Address :

„TIAUWYONG“, Djakarta

Tel. no's :

office : 1530 & 510 Kota

Godown : 1549 Kota

Importers of :

Textiles, Yarns, Dyestuffs
Sundries Wheat Flour

Bankers :

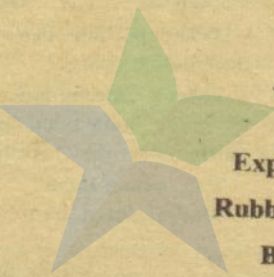
Nationale Handelsbank N.V.

Netherl. Trading Society

Chartered Bank of
India, Australia and
China

Exporters of :

Rubber, Produce
Batiks.



PARTAI - LIAR.

Kini sedang hangat diperdebatkan di Pusat/Parlemen/Djakarta/Djawa tentang „siapa” yang diterima menjadi tjalon untuk Konstituante atau Parlemen pada pemilihan umum yang „lekas” hendak diadakan itu!

Jaitu setelah puas terpaksa mendalih/mengundur²kannya berkali² oleh „Orang²-Sementara” itu!

Dan sekarang, orang² sementara itu mentjoba mendirikan benteng perlindungan lain!

Suara keras sekali buat mempertahankan, „hanja anggota² partai politik²” sadja yang boleh djadi tjalon!

Pada lahirnja, bagus dan betul² demokratis, apalagi dibumbui pula oleh lidah putar-belit dengan bermatjam² dalih dan dalil!

Tapi, tidak realistis, tidak benar sesuai dan tjotjok menurut keadan kenjataan dari Ketjerdasan/Kesadaran dari bangsa Indonesia yang masih 90% buta huruf, 99,99% buta-politiek!

Untuk kesekian kalinya pemimpin² besaar kita, pemimpin² yang ke Barat²an itu, melambung terlalu tinggi, melihat terlalu ke atas, tersangkut kaki pada sebuah batu ketjil — dan djatuh tersungkur!

Indonesia baru sadja pada anak tangga pertama, pada a,b,c, politik didalam ber-Negara dan belum seperti - Barat atau Amerika.

Bangsa Indonesia lebih dari 90% yang „liar” tidak masuk party!

Dan dari yang dikatanja sadar politik, berserak², berkumpul², berketjil² seperti tahi-kambing (bukan berkumpul, bersatu, besar seperti tahi-gadjah) didalam 21 party/perkumpulan - tulis dan batja dua puluh sidji!

Jaitu terbagi atas 5 berdasar Ke-Tuhanan, 14 berdasar Kebangsaan 6 berdasar Marxisme dan 2 party lain (P.D.T.I. dan P.I.N.)!

Apa ertinja djumlah party yang banyak itu?

Ertinja tidak lain dari pada menjatakan „belum politik bewust” yang sebenar²nja sadar!

Belum tentu, bahwa anggota² pengurus dari party yang 21 itu lebih sadar-politiek dari pada rakyat liar yang tidak berparty!

Kalau mereka betul² sadar-politiek, mustilah mereka malu mempunjai 5 prtay yg berdasarkan Ke-Tuhanan, 14 berdasar Kebangsaan dan 6 berdasarkan Marxisme!

Sudah pasti mereka leburkan dan djadikan satu yang besar, kuat dan kokoh keatas dan kebawah jaitu hanja satu yang berdasarkan Kebangsaan dan satu Marxisme!

Mereka bukan sadar-politiek, tapi sadar-kursi, sadar-uang untuk diri sendiri dan bukan untuk bangsa dan Negara Indonesia!

Tapi, tapi rakyat yang bermasa bodoh itu, terutama rakyat-tani Desa yang belum merasa menerima balasan dari nasi-bung-

(Sambungan dari hal. 3)

BERAPA KEKAJAAN INDONESIA JANG MENGALIR KELUAR.

pulauan Sumatera dan Borneo, hanja sampai kini belum diusahakan.

Jang telah diusahakan ialah penggalian timah di Bangka, Belitung dan Singkep. Terdapatnja timah disana seperti jang terdapat pula di Straits Settlements (Singapura), Selangor, Perak dan Siam. Tertjampur dengan batu-batu dalam tanah terdapat bidji-bidji timah (tinerts) jang mengandung tinoxyde (Sn O₂).

Letaknja timah itu pada dasar² kali, atau dilembah dekat saluran air. Tjaranja mendapatkannya mudah sekali. Timah itu ada jang terdapat pada lapisan tanah dangkal kira² 1/4 m dan lapisan dalam 20 m. dengan perkataan jang lazim dipakai disana „Kulit dan Kolong” Lereng bukit itu ditjangkal atau digali, kemudian digenangi air jang mengalir membawa bidji² timah itu.

Maskape Bilitung didirikan oleh V.G. Baron van Tuyl van Serooskerken pada tahun 1852 dengan modal F.5000.000. Pada tahun 1882 konsesinja diperpanjang selama 75 tahun, dengan perdjandjian untuk memberikan keuntungan 5/8 dari keuntungan bersih pada Pem. Belanda.

Pada tahun 1887 oleh Sultan Lingga diberikan konsesi pada Alting du Cloux untuk mengadakan penggalian timah dipulau Singkep. Maskape Singkep memulai perusahaannya dengan modal F. 1.500.000.—

Produksi dari maskape² ini pada tahun 1910 ialah: Bilitung-My 10839 pikul, Singkep 6560 pikul dan Perusahaan Pemerintah di Bangka 204190 pikul.

Batu arang.

BARANG tambang jang berguna sekali ialah batu arang. Bahan inilah jang mempertjepat per-

tumbuhan pengangkutan dengan kapal dan kereta-api. Batu arang diketemukan pula di daerah Sukabumi dan Banten, akan tetapi sampai kini belum diusahakan. Jang telah diusahakan ialah di Pulau Laut. Pada tahun 1903 didirikan maskape Pulau Laut dengan memakai modal Rp. 5000.000. Produksi pada tahun 1909 ialah 145000 ton.

Penggalian Batu - arang Ombilin diusahakan oleh Pemerintah Belanda sendiri jang terbanjak menggunakan tenaga hukuman dan orang buangan. Produksi pada tahun 1910, 387522 ton. Rata² mengerdjakan orang hukuman setahun 1620 dan 4761 orang kontrak.

Sumber² minjak.

JANG terpenting sekali untuk penniagaan seluruh dunia ialah sumber² minjak tanah. Dengan alat² distilasi didapatlah berbagai² alat pembakar seperti bensin, spiritus, minjak tanah dan sisa²-nja residu, asphalt dan parafine.

Kemudian lalu - lintas dan penerbangan dewasa ini adalah karena bahan pembakar bensin mengambil peranan terpenting sekali dalam perekonomian dan politik dunia.

Terkenanglah berita² perebutan sumber² minjak di Iran.

Minjak tanah jang kasar terdapat di Sumatera, terbagi dari: bensin 34 pCt. kreosine 53,5 pCt. residu 7,5 pCt.

Untuk mengeksploitir sumber-sumber minjak tanah itu, pemerintah Belanda telah minta pertolongannya ahli² (geoloog) bangsa Swiss jang terkenal kepandaiannya sedang bangsa Belanda menjadi pembantu mereka.

Di Sumatera didirikan maskape „De Petroleum Maatschappy Muara Enim” dengan modal F 10.000.000.— jang mengusahakan tambang minjak Babat pada pantai Kali Musi.

DJU HOA & Co.

Handel in Manufakturen

Pintu Ketjil No. 15 Tel. 738 Kota

DJAKARTA.

kusnja itu, telah sadar-sadar, bahasa mereka hanja dipakai menjadi batu lontjatan oleh pemimpin²nja!

Sangat saja chawatiri, bahasa mereka nanti mogok, tidak mau datang memberikan suaranya!

Sekalipun sedjak sekarang sudah orang mulai mengumpul wang untuk belandja propaganda!

Saja chawatiri: tambah hebat dan keras orang ber-propaganda, bertambah djauh orang lari!

Dan kalau pun mereka datang, akan memberikan suaranya kepada Orang-baru!

Tidak perduli ber-party atau liar/tidak berparty!

Sedang „Orang-lama?” Mereka sudah lama tahu, insjaf, akan „piring-baru dan lagu-lama!”

Exit, orang lama!
Madju, suara baru!

Salam dari desa
(Bung Desa)

MAKLUMAT.

Berhubung dengan banjarknja pengaduan tentang tidak sampainya „Menara Kita” pada para pembatja, begitu djuga tentang kelambatannya, terutama jang berada diluar pulau Djawa, maka telah diselidiki, dimana kira² letak sebab²nja.

Perdjalanannya kapal waktu ini tidak dapat dikatakan teratur. Maklumlah jang punja kapal bukan kita (Indonesia) tidak pemerintah tidak, tidak pula rakyat. Segala pengangkutan dilaut tergantung pada kongsi kapal asing, hampir semua perhubungan antara pulau dan pulau diseluruh Indonesia ini. Apa boleh buat. Risikonja harus kita tanggung, entah pahitnja entah manisnja. Agar sama dirasa hendaknya betapa pahitnja tidak merdeka itu, artinja: merdeka jang hanja namanja sadja merdeka, sedang segala urusan terpegang ditangan orang asing.

Ada tempat (pulau) di Indonesia sekarang jang berbulan² lamanja tidak dikundjungi oleh satu kapalpun, sehingga tempat itu terkurung betul². Apa arti merdeka bagi mereka?.....

Perhubungan, urat nadi kehidupan masyarakat!

Pahit dan pedih, bila dikenangkan keadaannya sekarang.

Dari itu sedjak no. 27 j.l., Menara Kita sudah dikirim sebagian dengan pos udara. Tapi maklum ongkosnja sangat mahal. Tiap lembar harus ditambah Limabelas sen. Itu taripnja jang ditetapkan dan disjahkan oleh pemerintah pula. Apa boleh buat. Semoga madju djualah maskapai pengangkutan udara itu, walau siapa jang punja.

Berhubung dengan itu, diharap sangat kepada para langganan, sudi kiranja menambah uang langganan, jang selama ini Rp. 18.— untuk tiga bulan, agar menambahnja dengan Rp. 2,— lagi. Ketahuilah bahwa ongkos tjetak d.s.b. tidak mungkin ditutup dengan uang langganan, andai kata setia semua membajarnya 100%. Dan kalau sebagian kurang setia? Dalam pada itu dengan setjara sistematis, akan terus naik djuga harga² ini, rupanja.

Terus terang sadja Kami jang mengusahakan penerbitan M.K. ini bukan orang kaya, dan tidak pula ingin kaya karena memang tidak „pandai” djadi orang kaya. Hanja kemauan dan kesetiaan pada tjita² jang menjadi dorongan kuat, dan kepertjajaan bahwa akan kita rasakan bersama² tanggung djawabnja untuk kehidupinja terus. Tapi ketahuilah, bahwa dengan do'a dan pudjian pun surat kabar tidak bisa hidup.....

Berikut Hormat,

DIREKSI

Kemudian pada tahun 1904 didirikan lagi maskape Belanda jang diberi nama „de Koninklijke” bermodal F. 3000 000. Produksinja pada tahun 1909, 132283 ton.

Maskape Sumatera - Palembang dengan modal F 7000.000 didirikan pada tahun 1897 bekerdja di sebelah Selatan dari kali Lalang. Maskape ini mempunjai 2900 saham.

Maskape „de Petroleum Maatschappy Musi Ilir” didirikan pada tahun 1901 dengan modal F 9.000.000. Perusahaan ini menghasilkan 72000 ton minjak kotor setahun dan mempunjai pipa pandjanganja 140 Km.

Maskape² ini mendjual produk-sinja ke Bombay, Calcuta, Karachi, Madras, Hongkong, Shanghai, Han Kow dan Djepang.

Ditanah Djawa didirikan pula maskape „Dortsche Petroleum Maatschappy” dengan modal F. 1500.000. ialah untuk mengeksploitir lapangan² sumber minjak Lidah dan Djaba Kotta. Tempat² pengambilan dan sumber² minjak ialah Wonokromo dan Tjepu.

Pada tahun 1863 oleh Ir. Menten diadakan penjelidikan tentang sumber² minjak tanah di Kalimantan, ialah di Tarakan dan di daerah Kuntei. Maka terdirilah maskape „Shell Transport and Trading Company”, konsesinja diperluas dengan lapangan Samarinda dan Balikpapan.

Pada tahun 1907 diadakan gabungan: antara maskape „Bataafsche Petroleum Maatschappy (B.P.M.) dengan modal F 80.000.000.— dengan „Anglo Saxon Petroleum Maatschappy Ltd.” dengan modal F 50.000.000.—

Hasil produksi minjak Pulau Djawa, Sumatera dan Kalimantan pada tahun 1910 1.435.240 ton (1 ton 1000 Kg). tahun 1909 produksi seluruh dunia ada 45.864.000 ton.

Itulah kekajaan Indonesia jang diusahakan dengan modal asing. Pembatja dapat membajangkan sendiri berapa saban tahun dari kekajaan kita pukul rata mengalir dengan deras keluar negeri.

Panitia Gerakan Rakjat Bebas.

Sebagai menjambung seruan jang telah dimuat dalam M.K. no. 25, maka diumumkan lagi jang berikut ini.

Pada rapat tanggal 14 Pebruari 1953, para hadirin, setelah menjatakan pendapat masing² disekitar suasana jang meliputi Tanah Air dan keadaan masyarakat dan Negara dewasa ini, dengan tidak ada ketjuali, sama menjatakan persetudjuannya untuk mengadakan satu usaha berupa gerakan dari dan dikalangan orang jang tidak berpartai, agar dengan begitu dapat ikut serta memberikan tenaga dan pikiran guna menjapai perbaikan jang sama² diharapkan dan sangat dihadjatkan oleh rakjat.

Kesimpulan pendapat itu didjadian sebagai "Keterang Pendirian" bagi gerakan jang akan didjalkan.

Pada rapat tg. 15 Pebr. '53 telah diambil beberapa putusan, sebagai berikut :

1. Setelah dirundingkan dengan masak, maka rantjangan Peraturan Dasar Panitia Gerakan Rakjat Bebas, diterima baik dengan suara bulat.
2. Untuk menjempurnakan susunan Panitia, diputuskan mengadakan rapat lagi pada tg. 8 Maret 1953.
3. Mendjelang diadakannya rapat itu, ditetapkan sebagai berikut :
 - a. Sdr.² Kasan Kartadiredja dan Rachim Gondosoewito diserahi memegang urusan Ketua dan Badan Keuangan, dan berusaha seterusnya agar dalam rapat jang akan datang staf Ketua dan staf Badan Keuangan telah dapat disempurnakan..
 - b. Sdr.² Barioen A.S dan Soedibijo, idem untuk Staf Sekertariat dan Badan Penerangan.
 - c. Sdr.² Nj. Kuraesin dan Nj. Lengkakentjana, idem untuk staf Pembantu, buat seluruh kota Djakarta (lingkungan Kotapradja).
 Untuk mengandjurkan dan turut mengusahakan terbentuknya panitia² didaerah maka telah menjanggupi :
 1. Bapak M. Sjaf*'*i buat daerah Sumatera Tengah.
 2. Sdr. R. Amir buat daerah Sumatera Utara.
 3. Sdr. Moh. Thahar untuk daerah Djawa Barat.
 4. Sdr. Suhandie untuk daerah Banten dan menjari hubungan ke Sumatera Selatan.
 Daerah lain masih ditunggu kesanggupan kawan² untuk membentuknya.
4. Peraturan Dasar diperbanyak untuk dikirimkan kedaerah² dan disebarkan lebih djauh.
5. Buat perbelandjaan permulaan seperti ongkos surat menjurat dan lain² dikumpulkan uang dari para hadirin sebanyak Rp. 275,- (Dua ratus Tujuh puluh Lima Rupiah).

**

PERATURAN DASAR PANITIA GERAKAN RAKJAT BEBAS.

KETERANGAN PENDIRIAN :

Berhubung keadaan masyarakat dan negara pada ketika ini, dapat dijatakan, bahwa jang selama ini mendjalankan peranan, terutama dilapangan politik, didalam atau diluar lingkungan pemerintahan, ialah partai² politik, lebih tegas lagi ialah beberapa orang tertentu dalam partai² politik itu. Maka keadaan umum jang menunjukkan adanya keketjwaan dan perpetjahan dimana², jang berarti kemunduran dan kerugian, adalah sebagai akibatnya permainan politik partai², jang oleh masyarakat nampaknya tidak dapat dimengerti, karena tambah lama, keadaan makin sukar dan sulit, terutama jang mengenai kehidupan dan penjagaan keamanan. Sedang orang jang tidak berpartai, jang djumlahnya dan kesanggupannya tidak sedikit, seolah-olah terdesak atau tertekan.

Terhadap keadaan jang tidak menjenangkan itu, maka orang jang tidak berpartai selama ini belum mengambil sikap. Oleh sebab itu, dengan akan adanya pemilihan umum, maka rakjat jang tidak berpartai harus sudah mulai ikut bergerak dengan djalan turut menjumbangkan tenaga dan pikiran, guna perbaikan jang sudah lama diharapkan sesudah tertjapainya kemerdekaan, tapi jang sampai sekarang hanja sebaliknya jang dialami, disebabkan diabaikannya tudjuan Proklamasi 17 Agustus 1945 dan azas² Pantjasila.

Turut bersuara, berusaha dan bertanggung djawab atas segala sesuatu jang mengenai nasib Negara dan Rakjat, adalah mendjadi hak dan wadibnya tiap² warganegara, dan bukan hanja mendjadi haknya orang jang sudah masuk partai sadja.

Karena yakin akan benarnya sikap dan pendirian jang tersebut diatas, maka mulai tanggal 15-II-'53, didirikan satu panitia jang diberi nama Panitia Gerakan Rakjat Bebas, jang akan mendjalankan peranannya diseluruh Indonesia, dengan djalan turut mengambil bagian dalam segala persoalan dan pekerdjaan Negara dan Rakjat Indonesia.

Fasal 1.

Gerakan ini bernama Panitia Gerakan Rakjat Bebas, didirikan untuk selama waktu dirasa perlu, berkedudukan diibukota negara.

Fasal 2.

Panitia ini bermaksud memberi saluran dan aliran pada mereka jang tidak berpartai kearah jang menguntungkan negara/masyarakat, dalam pemilihan umum anggota-anggota badan perwakilan rakjat, dipusat dan didaerah, dengan djalan :

- a. membentuk panitia ditiap-tiap tempat jang dirasa perlu, menurut daerah pemilihan dan menurut adanya dewan-dewan perwakilan daerah.
- b. memperhatikan usul-usul dan kepentingan² rakjat umum.
- c. usaha-usaha lain jang dapat memudahkan pekerdjaan panitia dalam menjalurkan tenaga dan pikiran mereka jang tidak berpartai.

Fasal 3.

Gerakan Rakjat Bebas ini tidak mempunyai keanggotaan, hanja mengadjak untuk bekerdjasama setiap badan dan perseorangan sebagai peminat/penjokong.

Fasal 4.

Panitia mempunyai pengurus ditiap-tiap tempat, dimana ia didirikan jang terdiri paling sedikit tudjuh orang, jaitu : ketua, wk. ketua, penulis, bendahara dan pembantu-pembantu.

Fasal 5.

Panitia jang berkedudukan di Djakarta menjediakan dirinya untuk mendjadi penghubung dari segala panitia jang ada diseluruh Indonesia, dan dengan persetudju-

an segala panitia dapat ditetapkan mendjadi pusat pimpinan bagi seluruh Indonesia.

Fasal 6.

Panitia jang telah ditetapkan mendjadi pusat pimpinan, mengusahakan adanya konperensi buat seluruh Indonesia atau buat bagiannya, pada waktu-waktu jg. tertentu dan/atau bila dimintak oleh sesuatu daerah jang telah mempunyai paling sedikit sepuluh panitia daerah.

Fasal 7.

Hak suara dalam konperensi ditetapkan sbb. :

- a. tiap-tiap panitia (pusat atau daerah) hanja mempunyai satu suara.
- b. putusan diambil setelah pengundian suara, dan suara terbanyak jang memberi putusan.

Fasal 8.

Tiap-tiap panitia se-kurang²nja wadib membentuk dua badan, jaitu : penerangan dan keuangan, jang masing-masing diketahui oleh salah seorang anggota pengurus panitia, ketjuali ketuanya ; bentuk dan susunan badan-badan dari panitia diatur dalam anggaran rumah tangga panitia.

Fasal 9.

Badan² jang dibentuk oleh panitia, wadib bertanggung djawab atas segala pekerdjaannya kepada panitia, dan panitia diwadjibkan memberi pertanggungangan djawab kepada chalajak ramai didaerahnya.

Fasal 10.

Terhadap kedjadian² dan/atau perbuatan-perbuatan didalam

(Bersambung ke hal. 6)

Lagu-Hidup!

Kepada: Pemuda!

Entah betapa dan bagaimana tentangan datang!
Segala-semua berdjalan terus liwat sini!
Karena
Darah-daging sudah tjekat-lekat -
Dengan apa jang mewarna Darah-Rakjat!!

Melawan! Berlawan! Berdjuaang!!
Kalau sampaipun kematian untuk harga Peradaban!!
Dari pada
Mati-bersembah diini Hukum Budaja-lemah,
Korban filsafah-takdir bikinan Kaum Tengkulak!!

Ini api-djuang! Ini Pertandingan!
Antara jang lapar-rakus dalam kekenjanganannya,
Dan jang semakin kenjang dalam kelaparannya!!
Ini seteru-kebutuhan, Kawan!
Biarlah kita sebagai korbannya jang penghabisan!!

Hari jang sudah, hari baginja, njatannya!
Dan hari ini, hari bagiku, sudahlah!
Hari-Gemilang jang mendatang itu
Hari Anak-Tjutju sekastaku, tentulah!!
Aku ini angkatan-manusia-antara, memanglah!!

Laguku ini, Lagu Tuntutan Darah-Rakjat!
Dalam sakit kunjantikan sebagai pembara-tekad!
Dalam suka mengumandang membelai djagad!

Dengarlah, dengar laguku ini!
Biarkan biar djalanku ini!
Kesana ke Singgasana-Murba-Djelata,
Betapapun sulit sedang kutudju!!

Tanggerang,

Menatap Tragedi-Pemuda th. 1953.

S. ARTININGSIH.

Kepadamu..... Pemimpin..... !!!

Lihatlah itu.....lihat!
Ja letih.....
Ja tjape.....
membasah kujup ta' berkata,
namun perut ta' membisu,
tangis keringat bertjurturan,
ratap gerak bibir.....
nan penuh harapan tjita,
kemakmuran.....
kebahagiaan.....dan
keadilan.....
Kasihaniilah wahai insan !!!
Ja bukan benda mati nan' ta' berdjawa,
Ja merangkak meraba-raba ta' menentu, kegelapan.....
Hendak dibawakah ia kemana???

Djerit nan tak berpadanan,
Bila penuntun salah haluan.

SESALANKU.

Djasaku tak perlu disandjung dipudja
Biarlah.....biarlah.....!
Tanah, air, udara, seisi alam Indonesia,
tjukup menjaksikannya.
Ta' kenjang pudja diutjap.....
Ta' kan bahagia sendjung diraju.....
Kalau kepentingan tetap diabaikan.
Apa artinja semua.....
Taburan melati bertubi-tubi
Berserak diatas tanah bertanda
Kalau aku jang tinggal tetap ta' terpelihara
Aku bukan tunggul-tunggul membisu
Dilapang tandus, kering kurus
Aku ingin jang tak mungkin terkabul
Aku masih dapat menghitung-hitung waktu dan usaha
Aku tetap ingin lajak bagai bangsa MERDEKA.

Keterangan :

Aku = Rakjat.

A.H. TOM NANL

Djakarta

Perlu U.U. baru Perguruan Tinggi.

Dalam pemandangan tentang perkembangan Universitas Indonesia selama 1 tahun j.b.l., Prof. Dr. Supomo pada peringatan ulang tahun ketiga Universitas Indonesia, menjatakan betapa perlunya undang² baru untuk Perguruan Tinggi. Diharapkannya supaya undang-undang itu dalam tahun ini akan selesai. Dalam pada itu dikemukakan, supaya Dewan Curator diadakan dan diganti oleh suatu Dewan Penasehat Perguruan Tinggi yang terdiri atas orang-orang terkemuka diluar Universitas, demikian „Antara“.

Proses Indonesia Perguruan Tinggi, karena Universitas tersebut adalah warisan dari zaman pemerintah Hindia Belanda dan masih mengandung hal-hal yang a-nasional, sekarang masih berlangsung walaupun menghadapi matjam-matjam kesulitan.

Diterangkannya, bahwa diantara kesulitan-kesulitan itu adalah antara lain mengenai tenaga guru-besar, keuangan, penghidupan mahasiswa, bahasa, dsb.nja.

Tentang tenaga dosen-dosen (guru-besar, lektor dsb.nja) selama tahun peladjaran 1951-1952 yang mengadjar pada fakultet² Universitas Indonesia adalah 548 orang; diantaranya terdapat 237 orang Indonesia (43,2%) dan 311 orang asing (56,8%).

Mengenai keuangan, Prof. Supomo antara lain mengemukakan, bahwa umpamanya Fakultas Ilmu Teknik membutuhkan bangunan-bangunan untuk laboratorium, Menteri Keuangan telah mendjandjikan kepadanya untuk menguruskannya. Selanjutnya tentang „perkampungan mahasiswa“ lengkap dengan rumah-rumah sakitnja, baru akan selesai dalam waktu 10 — 18 tahun j.a.d., sedangkan Kota Besar Djakarta telah menjediakan tanah untuk itu lk. 100 hektar. Perletakan batu pertama untuk bangunan² ini,

diharapkan dilakukan dalam bulan Mei j.a.d.

Berhubung dengan makin meluasnja fakultet-fakultet dibutuhkan lebih banjakknja tenaga pengadjar. Dipertimbangkannya untuk menempatkan sardjana-sardjana muda yang tjakap sebagai asistent, tapi mereka itu pun membutuhkan gadji yang selajaknja. Dalam hubungan „bibit pengadjar“ diterangkannya sedang disusunnja „planning pendidikan dosen“.

Baru dalam fase pertumbuhan.

Dalam pada itu ditegaskannya, bahwa Universitas sekarang baru berada dalam fase pertumbuhan dan belum sampai pada „tingkat keachlian“. Kemudian dikupasnja tiap fakultet satu demi satu dengan segala kebutuhannya.

Antara lain tentang Fakultas Ilmu Pasti dan Alam djatakan-

nja belum begitu memuaskan. Fakultas Kedokteran akan mempunyai rentjana peladjaran yang 6 tahun (djadi 1 tahun kurang dari pada dulu), tapi dengan sjarat asal educational background dari murid-murid SMA diperbaiki.

Mengenai Fakultas Ilmu Sastra yang ada hubungannya dengan Komisi Istilah diterangkan, bahwa komisi itu telah menjediakan 73.994 perkataan diantaranya ada 37.795 buah yang telah disahkan.

Universitas Indonesia akan mendapat bantuan dari Unesco jg. berupa alat utk. meneropong bintang. Diharapkan alat itu bisa dipasang dalam tahun 1954.

Mengenai para mahasiswa Prof. Dr. Supomo menerangkan, bahwa djumlahnja yang tertjat dalam Universitas Indonesia ada 6754 orang. Dari djumlah itu tiada setengahnja jg. turut pada udjian². Diantara para mahasiswa yang ikut udjian ternjata, bahwa mahasiswa diatas tingkat pertama ada lebih baik hasil-hasil udjiannya, sedangkan mahasiswa² dibawah tingkat pertama tidak mentjapai 50% yang lulus dalam udjian itu.

Dikemukakannya djuga kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para mahasiswa zaman sekarang baik ideeel maupun materieel.

Mengenai kesulitan ideeel, Prof. Dr. Supomo berkata, bahwa karena rendahnja nilai pengadjaran pada SMA², maka para mahasiswa jg. baru² itu membutuhkan kursus-kursus aplikasi dulu. Selanjutnya soal bahasa masih belum memuaskan. Diantara para maha-

siswa yang muda banjak yang sudah tidak bisa memahami lagi bahasa Belanda, sedangkan buku² masih dalam bahasa Belanda. Tenaga² asing yang belum pandai bahasa Indonesia diharuskan memberi kuliah dalam bahasa Inggris sadja; tapi ternjata djuga pengetahuan para mahasiswa muda itu tentang bahasa Inggris masih kurang.

Oleh karena itu Universitas menjokong kegiatan² menterdjemahkan buku-buku itu. Sedjak adanya peraturan baru dari pemerintah, maka buku-buku yang diperlukan dan didatangkan dari luar negeri mendjadi sangat mahal sampai 300% dari harga semula. Hal ini sangat disesalkan olehnja.

Gesudah membitjarakan repotnja perumahan para mahasiswa pada umumnya, terutama di Djakarta, dan mengemukakan kenjataan bahwa ekonomi para mahasiswa tidak mentjukupi untuk keperluan hidup sehingga banjak mahasiswa mengikuti kuliah sambil bekerdja, maka Prof. Supomo, membitjarakan tentang perhubungan Universitas Indonesia dengan Universitas² lainnya diluar negeri.

Hubungan dengan Universitas² luar negeri.

Menurut pendapat Prof. Supomo dalam aliran muda dikehendaki supaya Universitas itu mendjadi badan pusat untuk „international understanding“. Maka oleh karena itu dengan banjak sekali Universitas diluar negeri

(Sambungan dari hal. 5)

PANITIA GERAKAN RAKJAT BEBAS.

lingkungan suatu panitia daerah, maka panitia pusat tidak dapat dimintak bertanggung djawab, ketjuali dalam hal yang diinstruksikan dari pusat; panitia² mempunyai hak otonomi.

Fasal 1.

Ditiat-tiap panitia, ketua bertanggung djawab keluar dan kedalam.

Fasal 12.

Hal² yang belum termasuk dalam peraturan dasar ini akan diatur dalam anggaran rumah tangga.

Djakarta, 15 Pebruari 1953.
Ditetapkan dengan persetudjuan rapat Panitia Sementara.

seperti Amerika Serikat, India, Nederland, Belgia, Australia telah ada perhubungan-perhubungan dan ada mahasiswa² yang dikirimkan keluar negeri seperti ke Norwegia, Swedia dll.nja.

Formeel Universitas Indonesia telah mendjadi anggota dari suatu Perserikatan Universitas Internasional yang berpusat di Paris.

Soal yang dipandang sangat penting, dikemukakan djuga oleh Prof. Supomo, jaitu mengenai pendidikan rohani, sedemikian rupa sehingga para mahasiswa sekeluar dari Perguruan Tinggi mendjadi manusia yang „gunawan dan budiman“.

(Bersambung ke hal. 7)

„JOEN SHEN“

IMPORT & EXPORT Co., Ltd.

109 Pintu Besar — Phone 712 Kota

DJAKARTA
(Indonesia)

Rakjat Asia dipaksa hidup dibawah sjarat menjedihkan

Monopoli asing membutuhkan „tjadangan” penganggur untuk menghisap buruh.

(Dalam Sidang Ecafe baru² ini di Bandung, delegasi Gabungan Serikat Buruh Sedunia (W.F.T.U.) telah menjampaikan satu memorandum, jang isinja kita muatkan dibawah sebagai penambah bahan untuk menimbang politik bantuan jang diberikan oleh imperialisme Amerika di-mana²).

Dalam kedua sidang ECAFE jang terakhir, Gabungan Serikatburuh Sedunia (WFTU), sesuai dengan maksud dan dasar-dasar Piagam P.B.B. dan tjita² klas buruh di Asia, telah mengadjukan pendapat² dan usul²nja tentang bagaimana memperkembangkan setjara bebas ekonomi nasional dari negeri² Asia dan mempertinggi sjarat² hidup kaum buruh dan lapisan² jang luas dari Rakjat pekerdja di-negeri² itu. Akan tetapi sajang, bahwa pendapat² dan usul² jang adil, jang mentjerminkan tjita² djutaan kaum buruh di Asia itu, tidak diperhatikan atau diterima sebagaimana mestinja. Kami tak dapat tidak sangat menjesalkan soal ini.

Pada tahun² belakangan ini, ketjuali USSR, Republik Rakjat Tiongkok dan Republik Rakjat Mongolia jang telah mentjapai kemandjuaan ekonomi jang amat besar, dan Republik Demokrasi Rakjat Korea dan Republik Demokrasi

Vietnam jang ekonominja telah dirusakkan dengan hebat oleh peperangan intervensi dari kaum agresor asing, sjarat² ekonomi di-negeri² Asia lainnja tidak mendapat perbaikan jang sesungguhnya dan sebaliknya, malahan semakin merosot. Turunnja produksi dan adanja bahaya keruntuhan dari seluruh ekonomi nasional telah membangunkan perhatian jang sungguh² dan kekhawatiran dikalangan berbagai golongan.

Maka, atas nama GSS jang mempunjai anggota lebih dari 80 djuta kaum buruh jang terorganisasi dan jang mewakili kepentingan klas buruh sedunia, kami sekali lagi mengadjukan pendapat² dan usul² kami kepada sidang ECAFE jang sekarang ini.

Ekonomi jang semakin merosot dari banjak negeri² di Asia pada tahun² belakangan ini ternjata dari mundurnja produksi perindustrian dan pertanian, merosotnja perdagangan luar negeri dengan tje-

pat dan djatuhnja pendapatan nasional. Soal² ini dengan ditambah lagi kerusakan² dari akibat peperangan, kelaparan jang meluas dan malapetaka lainnja, telah memaksa Rakjat² dari negeri² ini, terutama lapisan² luas dari kaum buruh dan kaum tani, untuk hidup dibawah sjarat² jang menjedihkan sekali.

Dari Statistik² jang disiarkan oleh Sekretariat P.B.B. dapat diketahui, bahwa pendapatan nasional seluruhnja dari negeri² di Asia jang ekonominja terbelakang, jang meliputi lebih kurang sepertiga dari penduduk dunia, merupakan kurang dari 5% dari seluruh pendapatan nasional sedunia. Dalam tahun 1949 pendapatan dari Rakjat dinegeri² Asia Tenggara setahunnja rata² kurang dari 50 dollar Amerika seorang, ada malahan jang rendahnja sampai 25 dollar Amerika. Pendapatan kaum buruh lebih menjedihkan lagi, dan pada tahun² belakangan ini pendapatannja jang rendah itu semakin merosot.

Menurut tjatatan² resmi jang taksirannja berada djauh di-bahwa keadaan jang sesung-

guhja, indeks harga barang² konsumsi di Pilipina dalam tahun 1951 adalah 5% lebih tinggi dari tahun 1949, sedang upah nominal kaum buruh turun dengan 7%. jang menundjukan bahwa selama 2 tahun, upah riil kaum buruh telah merosot sampai 11,4%. Dan menurut laporan Misi Bell, pendapatan kaum buruh Pilipina dalam tahun 1949 hanja dapat menutupi separoh dari ongkos hidup minimum keluarganja, sedang menurut perhitungan jang agak kolot dari pimpinan redaksi „Rural Reconstruction Movement in the Philipines” Tuan Jose A. Lansang, djumlah penganggur di Pilipina telah mentjapai angka 4.000.000 jang berarti lebih dari seperlima djumlah penduduknja.

Sebuah tindjauan jang dibuat dalam bulan September 1952 melaporkan bahwa upah bulanan seorang buruh Djepang rata² kurang dari 13.000 yen, sedang untuk ongkos hidup sekeluarga dengan ukuran keadaan sebelum perang dibutuhkan 25.000 yen. Djumlah penganggur dan setengah penganggur di Djepang kini sudah lebih dari 10.000.000.

Ini hanja beberapa tjontol jang menondjol. Keadaan sematjam ini terdapat pula di-negeri² di Asia Tenggara.

Monopoli asing mempergunakan adanja „tjadangan²” penganggur jang besar djumlahnja untuk memperhebat pengi-

(Sambungan dari hal. 6)

Perlu U.U. baru Perguruan Tinggi.

Di Eropa Barat soal ini pun ditbitjarakan. Persoalannja berputar pada bagaimana usahanja supaya para sardjana itu menghadapi soal-soal hidup dengan hati tetap.

Kata Prof. Supomo, berhubungan dengan suasana krisis ah-lak, maka Universitas Indonesia berhasrat besar untuk ikut menjokong mempersoalkan masalah itu dan mentjari nilai-nilai dan bentuk-bentuk baru untuk tumbuhnja kebudayaan baru itu.

Selesai dengan pidatonja itu, maka Prof. Supomo selaku Presiden Universitas Indonesia menjampaikan suatu hadiah kepada seorang mahasiswa dari Fakultas Kedokteran, jang telah menang dalam suatu sajembara mengarang tentang „Pengaruh kekurangan makanan kepada hati manusia”. Mahasiswa itu bernama Tjioek Tiauw Kien.

sapannja terhadap klas buruh di-negeri² jang terbelakang guna mendapatkan keuntungan jang se-besar²nja dan umpan meriam jang se-murah²nja. Intensitet kerdja telah bertambah dengan tanpa batas, ketjelakaan² di-industri² semakin meningkat, kaum buruh dirampas hak²nja jang sjah, segala matjam undang² jang anti buruh didjalankan jang satu menjusul jang lain, dan perdjuangan kaum buruh jang adil

N.V. Perusahaan Dagang dan Industri

„NAN SHIN”

KANTOR PUSAT:

Pasar Baru 33 — Tel. S. 1166 — Bandung

KANTOR TJABANG:

Kalibesar Tionghoa 47 — Tel. 630 Kota

Djakarta.

dihadapkan pada penindasan bersendjata. Berbagai kebebasan dan hak² azasi manusia jg dijamin oleh Piagam P.B.B. dibuang begitu sadja.

Banjak dari negeri² di Asia mempunyai sumber² alam jang kaya-raja dan mempunyai perediaan tenaga manusia jang sangat besar, tetapi rakjat dari negeri² itu menderita kelaparan. Apakah gerangan jang menjejaskan keadaan ini ?

Sudah terang, bahwa hal ini adalah disebabkan karena pemerintah² asing menguasai urat² nadi ekonomi terpenting dari Negara² Asia ini dan terus-menerus mengadakan kekangan terhadap seluruh kehidupan, politik dan sosial negeri² ini, sehingga ekonomi nasionalnja tidak bisa maju menudju djalan perkembangan jang bebas dan industrialisasi sesuai dengan tjita² Rakjat sesudah Perang Dunia ke II.

Pada tahun² belakangan ini, pemerintah Amerika Serikat, untuk keperluan memperluas sendjata dan persiapan² jang, terus-menerus memnebat pemerasan bahan mentah dari negeri² jang ekonominja masih terbelakang. Amerika Serikat menguasai pasar-dunia dengan kapital monopolinja, membeli bahan² mentah dengan harga serendah-rendahnja dan mendjual barang² kelebihannja dengan harga se-tinggi²nja. Disatu pi-

hak, terhadap negeri² Asia Tenggara jang menghasilkan bahan² mentah, ia mempergunakan tjara² antjaman dan paksaan seperti menahan pembelian, menekan harga dan memproduksi barang² pengganti, memaksa mereka untuk mengekspor bahan²nja dengan se-murah²nja dan dengan demikian kaum monopoli Amerika mendapatkan keuntungan² se-besar²nja.

Dilain pihak, Pemerintah Amerika Serikat telah menipu negeri² ini dengan menghentikan „bantuan Amerika“ dan lain² bentuk tekanan untuk memaksa mereka memutuskan perhubungan dagang biasa dengan negara² Demokrasi Rakjat. Dengan tipu muslihat dalam sidang umum PBB, Amerika Serikat memaksakan „embargo“ jang tidak sjah itu atas negeri² ini jang sangat menderita dibawah tekanan monopoli Amerika Serikat dan jang terdesak pada kedudukan jang sangat menjedihkan.

Embargo telah membikin produksi semakin turun dan tjepat merosotnja perdagangan luar negeri, negeri² Asia Tenggara. Menurut tinjauan Ekonomi jang disusun oleh Sekretariat ECAFE, produksi karet alam dunia (kebanjakan dari Asia Tenggara) pada tahun 1952 akan merosot 200.000 ton dari tahun 1951, sedang djumlah eksport dari 12 negeri² daerah ECAFE pada triwulan pertama 1952 berkurang sebanjak

26% dibanding dengan waktu jang sama pada tahun 1951. Djumlah eksport Malaya pada pertengahan tahun pertama 1952 turun 41% dibanding dengan waktu jang sama pada tahun 1951, dan perdagangan luar negerinja djatuh dari neratja jang menguntungan sebanjak 900 djuta dolar Malaya mendjadi kekurangan (deficit) 32 djuta dolar Malaya dalam waktu jang sama di Singapore sadja 7 dari 13 paberik karet besar telah terpaksa ditutup, jang berarti pengurangan bagi 8000 buruh.

Menurut keterangan² jang dikeluarkan oleh Kantor Pusat Statistik Indonesia selama 10 bulan pertama 1952 Indonesia mempunyai kelebihan import sebanjak Rp. 1.360 djuta, sedang dalam tahun 1951 mempunyai neratja jang menguntungan sebanjak Rp. 1077 djuta. Sebagai akibatnja tidak sadja Indonesia menderita kerugian jang hebat dalam soal devisen dan keuangan, tetapi paberik karet djuga ditutup, penanam karet bangkrut dan pengangguran semakin meningkat.

Berhubung dengan harga rendah jang ditentukan oleh „Rubber Procurement Agreement“ di Siam pendapatan negara merosot dengan hebat 80% dari perkebunan² karet telah berhenti bekerdja dan 90% lebih dari paberik² karet dibagian selatan negeri ini telah berhenti pada musim panas jg

lampau dan djumlah penganggurannya sudah sampai pada 30.000 jaitu 40% dari djumlah seluruh buruh perkebunan karet.

Kenjataan² ini djelas menunjukkan kesuraman jang dibawa oleh politik „embargo“ dan blokade Amerika Serikat kepada Rakjat Asia Tenggara. Akan tetapi kaum monopoli Amerika telah memperoleh keuntungan jang sangat besar. Selama waktu dari April sampai Agustus 1951 sadja harga timah telah ditekan turun 10 kali. Komisi Timah Senat Amerika Serikat mengakui bahwa hanja dengan turunnja harga timah sadja kaum monopoli Amerika telah mengeduk selama empat bulan keuntungan tambahan sebanjak 500 djuta dollar Amerika.

Watak sebenarnja dari politik „embargo“ dari „blokade“ dapat dinjatakan dengan kata-kata : „Pesengaraan luar biasa“ dan keuntungan besar jang tidak ada taranja. Sudah terang, politik langsung menimbulkan merosotnja keadaan ekonomi sekarang ini dibanjak negeri² Asia.

Berkenaan dengan „bantuan ekonomi“ dengan nama „bantuan pembangunan daerah-daerah terbelakang di Asia dan Timur Djauh“ — seperti persetujuan umum dibawah „Program Truman Pasal 4“ dan persetujuan bilateral dari „Plan Marshall untuk Asia“ — sekarang sudah

EXPORT KARET TAHUN 1952.

Menurut angka² sementara dari Kantor Pusat Statistik, maka export karet dalam tahun 1952 berdjumlah 777.451 ton seharga Rp. 4.777.600.000.—

Dari djumlah tersebut 305.890 ton adalah karet perkebunan seharga Rp. 2.257.700.000.— dan 471.561 ton karet rakjat seharga Rp. 2.519.900.000.—

Gambaran perbandingan djumlah export karet dalam tahun-tahun sedjak sebelum perang adalah sbb. : 1938 — 320.214 ton, 1948 — 279.788 ton, 1949 — 408.265 ton, 1950 — 695.005 ton, 1951 — 793.094 ton dan 1952 — 777.451 ton.

Export dalam bulan Desember 1952 adalah kurang dari rata-rata sebulan tahun itu. Export Desember 59.581 ton. Rata-rata sebulan dalam tahun itu 64.787 ton.

dipandang djuga oleh pegawai² Pemerintah Amerika Serikat dan oleh komentator² politik terkemuka sbg sendjata diplomatik dan politik bagi Amerika Serikat.

(Bersambung ke hal. 10)

P. T. PERUSAHAAN PELAJARAN INDONESIA

(INDONESIAN NAVIGATION COY LTD.)

Ship-Owners and Operator, Ship-Brokers, Shipping-Agents.

Head-Office — Djalan Kunir 5.

Djakarta (Indonesia)

Phones : Kota — 335 & 1656.

Cable Address :

„ I N A C O ”

Satu²nja Perusahaan Pelajaran Nasional jang mempunyai kapal penumpang, jang pertama kali membawa Djemaah² Hadji ketanah Sutji pada tahun 1952.

Turut mengangkut Beras Pemerintah dari Luar Negeri untuk seluruh Indonesia.

Mempunyai kapal² untuk pelajaran antara pulau ke pulau di Indonesia.

DIBERI KORTING KEPADA PEMEGANG :

Satu Sero — 10% harga ticket kelas III.

Lima „ — 10% „ „ „ II.

Sepuluh „ — 10% „ „ „ I.

UNTUK ANAK² SEKOLAH JANG BERVACANTIE.

Sekali djalan — 20% korting, dan

Retour ticket — 25% „

Menjediakan kapal² untuk pengangkutan barang² ke luar negeri.

Mempunyai Agent² - Luar Negeri.

San Francisco - Amsterdam - Antwerpen -

Hamburg - Hong Kong - Manila -

Singapore - Colombo - Aden -

Djeddah - Rangoon - Bangkok -

dll.

Mempunyai Agent² - Dalam Negeri.

Djakarta - Surabaya - Semarang - Cheribon -

Makassar - Manado - Bandjarmasin -

Pontianak - Bali - Lombok - Timor -

Soembawa - Medan - Padang -

Palembang - Djambi -

dll.

BERHUBUNGANLAH DENGAN PERUSAHAAN PELAJARAN NASIONAL.

Perubahan Peraturan Pembayaran Bukti Indusemen

Mulai tanggal 23 Djanuari 1953 diadakan perubahan dalam peraturan pembayaran Bukti Indusemen untuk pemasukan barang² dari luar negeri.

Dengan surat keputusan Menteri Perekonomian dan Menteri Keuangan No. 817/M, tertanggal 22 Djanuari 1953, diadakan perubahan dalam pembahagian golongan² barang², A s/d D dan selain pada itu golongan B dibagi dalam dua bahagian, ja'ni B I dan B II.

Demikianlah maka golongan-golongan barang yang menentukan berapa besarnya Bukti Indusemen — seterusnya disebut „Tambahan Pembayaran Import” — yang harus dibayar adalah sbb. :

A. Barang² kebutuhan pokok. Untuk pemasukkannya tidak dipungut „Tambahan Pembayaran Import”. Barang² yang termasuk dalam golongan ini adalah barang² makanan yang sangat dibutuhkan, tekstiel yang murah dan beberapa jenis barang² kapital serta alat²nya dan beberapa jenis bahan-bahan untuk perindustrian yang dianggap sangat penting kedudukannya didalam masyarakat kita. Barang² ini di-import dengan koers resmi I : 3.

Djumlah harga pemasukan adalah sama dengan harga cific.

B I. Barang² untuk mana harus ditambah pembayarannya untuk import, walaupun barang² ini pada umumnya bersifat kebutuhan pokok.

Untuk pemasukan barang² ini akan dipungut „Tambahan Pembayaran Import” sebanyak 33½% dari harga cific, djadi di-import dengan koers 1 : 4.

Bila harga cific dari barang² itu berdjumlah Fl. 1.000,—, maka harga import akan mendjadi Rp. 4.000.—.

B II. Barang² yang kurang dibutuhkan.

Untuk pemasukan barang² termasuk golongan ini akan dipungut „Tambahan Pembayaran Import” 100%, hal mana berarti bahwa bila harga cific berdjumlah Fl. 1.000,—, maka harga import mendjadi Rp. 6.000.—.

C. Barang² kemewahan (luxé). Dipungut „Tambahan Pembayaran Import” sebanyak 200%;

Bila harga cific berdjumlah Fl. 1.000.—, maka haruslah dibayar „Tambahan Pembayaran Import” Rp. 6.000.— sehingga harga import mendjadi Rp. 9.000.—.

D. Barang² sangat kemewahan dan tidak dibutuhkan.

Dalam golongan ini dimasukkan barang² yang untuk pemasukkannya tidak disediakan devisen.

Sebagai **PENDJELASAN** dari tindakan Pemerintah tersebut diberitahukan yang berikut.

Pembahagian barang² import dalam beberapa golongan yang berhubungan dengan pembayaran indusemen untuk pertama kali dilakukan dengan surat² keputusan Menteri Keuangan, tertanggal 11 Agustus 1952 No. 1074/U.U. dan Menteri Perekonomian, tertanggal 11 Agustus 1952 No. 10360/M.

Dalam bulan² pada akhir tahun 1952 terdapatlah kesempatan memeriksa bagaimana hasil peraturan² ini dalam prakteknya. Ternyata bahwa ada tendens untuk memasukan banjak sekali barang² yg termasuk golongan A (lama) yang sangat besar djumlahnya dan barang² ini dipergunakanlah untuk menarik wang surplus yang ada pada golongan penduduk tertentu. Surplus difihak pemakai ini terlihat terutama di kota² besar. Berhubung dengan beralihnya import ke golongan A (lama) yang mempunyai dasar speculatif, maka oleh Menteri Keuangan dan Menteri Perekonomian diambil keputusan akan memba-

tasi djumlah barang² yang termasuk golongan A (baru) dan memasukkannya dalam golongan ini hanja makanan dan beberapa barang² yang sangat dibutuhkan, untuk keperluan mana akan disediakan sebagian terbesar dari djumlah deviezen yang direntjanakan dan yang dianggap tjukup untuk kebutuhan masyarakat.

Beralihnya import barang² termasuk golongan A (lama) menjabkan perlunya dibikin golongan BI, dalam golongan mana sebahagian besar dari barang-barang itu dimasukkan, untuk mana dipungut „Tambahan Pembayaran Import” sebesar 33½% dari harga cific.

Walaupun pada umumnya barang-barang termasuk dalam golongan BI bersifat kebutuhan pokok akan tetapi barang-barang ini disusun sedemikian rupa sehingga pemasukkannya seimbang dengan tenaga pembeli dalam masyarakat.

Segala sesuatu ini karena djumlah deviezen harus disesuaikan dengan sifat kepentingan barang² untuk sipembeli (sipemakai).

Dalam golongan BII, termasuk barang-barang lainnya yang tadinya ada dalam golongan B (lama). „Tambahan Pembayaran Import” yang harus dibayar untuk barang² golongan BII adalah 100% dari harga cific. Golongan ini diadakan antara lain untuk melindungi perindustrian dalam negeri terhadap concurrentie terlampau besar dari barang² import.

Dengan perlindungan ini maka perindustrian dalam negeri dapatlah diharapkan akan berkembang

dan pula dapatlah dilakukan penghematan dim. pengeluaran deviezen, hal mana adalah sangat perlu. Dalam daftar ini djuga dimasukkan barang-barang yang menurut sifatnya kurang dibutuhkan. Mengingat keadaan deviezen pada masa ini dan djuga karena tidak akan langsung mempengaruhi keadaan perekonomian didalam negeri djika pemasukan barang-barang ini dikurangi atau dibatasi, maka tindakan seperti ini dapat diambil.

Golongan C, untuk mana harus dipungut 200% „Tambahan Pembayaran Import” sebenarnya tidak berbeda banjak, dengan golongan C dahtlu.

Dalam daftar D terdapat antara lain barang-barang untuk mana tidak disediakan deviezen, barang-barang ini bersifat kemewahan, sehingga Pemerintah, mengingat keadaan deviezen pada masa ini tidak dapat mengidinkan pemasukan barang-barang ini. Tidak masuknya barang-barang tsb. sama sekali tidak mempengaruhi keadaan ekonomi didalam negeri.

Dalam daftar D ini djuga terdapat bermatjam-matjam barang yang seluruhnya dapat dibikin didalam negeri oleh perindustrian kita sendiri; dengan demikian penghematan deviezen dapat djuga tertjapai dengan tindakan ini.

Pemerintah menganggap perlu, bahwa peraturan ini harus berlaku sepenuhnya pada hari berikutnya peraturan ini diumumkan. Ini berarti bahwa untuk :

a. pemberian idzin deviezen mulai pada hari berlakunya per-

(Bersambung ke hal. 10)

TUNG SIANG TRADING Co. Ltd.

Pintu Ketjil 55 — Tel. 333 Kota

Cable Address: „TUNSIANTRACO”

DJAKARTA-KOTA

Branches:

Telok Betong: Djalan Mataram
[Lampung] Tel. 86.
Palembang: Lurung Letnan 3
Tel. 910.

Associated with:

THE TAH TUNG TRADING Co.
40 Cross-Street, SINGAPORE
Tel. 2959—83573

Cable address: „TATUNTRACO”

(Sambungan dari hal. 9)

RAKJAT ASIA DIPAKSA HADUP DIBAWAH SJARAT MENJEDIHKAN.

Semua negeri jang mendapat „bantuan Amerika Serikat” menginsjafi betapa mahal mereka harus membajar untuk itu! Pemerintah Amerika Serikat tidak sadja lambat-laun memegang kekuasaan atas seluruh urat-urat nadi ekonomi negeri² ini dan mentjampuri urusan dalam negeri mereka, akan tetapi djuga merampas pangkalan-pangkalan militer, mendirikan lapangan-terbang², djalan-raja² jg strategik dan bangunan-bangunan militer lainnja. Ini adalah pelanggaran jang sungguh-sungguh atas kedaulatan dan kemerdekaan negeri² ini.

Marilah kita peladjar lebih dalam lagi kenjataan sebenarnya dari „bantuan A.S.” itu.

Amerika Serikat merampas 73% dari bahan² strategik jang diimportnja dan lain² bahan jang tibutuhkannya dari daerah² jang ekonominya terbelakang, sedang negeri² didaerah² itu telah „menelan” 44% dari seluruh eksportnja. Antara barang-barang Amerika jang dieksport ke-negeri² terbelakang, lebih dari 28% terdiri dari tekstil, sigaret dan lain² barang konsumsi jang rendah mutunya. Dalam tahun 1951, 70% dari sigaret jang dieksport oleh Amerika Serikat adalah untuk negeri-negeri jang terbelakang ini. Sekarang, Pilipina, negeri asal tembakau Luzon jang termashur

diseluruh dunia, terpaksa mengimport banjak sigaret dan tembakau Amerika. Dalam tahun 1951, Indonesia, produsen tembakau jang penting terpaksa mengimport sedjumlah 8 djuta dollar Amerika untuk sigaret dan tembakau, sedang alat² mesin jang dilever kepada Indonesia oleh Amerika Serikat dalam tahun jang sama seharga 200.000 dollar Amerika. Dari eksport Amerika ke Indonesia seharga US 463 djuta dollar dalam tahun 1951, mesin² kerdja metal hanja di-eksport seharga US 500.000 dollar, atau seperseribu dari seluruh djumlah eksportnja. Bantuan jang demikian hanja akan djadikan negeri² jang terbelakang terus-menerus sebagai penghasil bahan² mentah jang terikat pada Amerika Serikat, dan sebagai pasar untuk barang² eksport Amerika. Seperti djelas djnjatakan oleh Tuan Truman, „Pasal Empat adalah usaha dagang jang baik bagi kita (jaitu Amerika Serikat) itu berarti lebih banjak perdagangan, lebih banjak pasaran, dan penghasilan berupa bahan² mentah jang lebih baik. „Ini tentu sadja djuga berarti lebih banjak keuntungan.

„Perkembangan”, dalam utjapan resmi kaum politisi Amerika, demikian tulis Tuan² Olden dan Paul Phillips, ahli² dalam soal politik ekonomi luar negeri Amerika Serikat, „adalah se-mata² berarti perbaikan teknik pertanian atau

pengluasan industri ekstraktif. Perkembangan jang ditudjukan kearah kemerdekaan ekonomi berdasarkan industrialisasi jg seimbang, tidaklah termasuk dalam definisi Amerika”.

Akan tetapi kaum monopoli Amerika tidak merasa puas dengan ini.

Dengan mendjalankan politik „modal Amerika — perindustrian Djepang — pertanian Asia Tenggara”, mereka mempergunakan dalam tahun 1952 apa jang dinamakan „Rentjana kerdja-sama Ekonomi Amerika — Djepang” untuk lebih memeras dan memperbudak Rakjat di Asia Tenggara. Dengan bantuan jang aktif dari Pemerintah Amerika Serikat, pemerintah Yoshida menjusun „Rentjana lima tahun untuk perkembangan Asia Tenggara”, dgn maksud memperbaharui impiannya jg. lama, jaitu „Daerah Kemakmuran Bersama Asia Timur Raja”. Zaibatsu Djepang, sebagai kaki-tangan modal monopoli Amerika, sekali lagi memasuki perekonomian di Asia Tenggara. Krisis² tekstil di India, Indonesia dan Birma dalam tahun jang lalu dipertjepat oleh politik Amerika Serikat ini.

Suatu hal jang lebih penting artinya adalah tindakan² jang nekat dari pemerintah Amerika Serikat untuk djadikan Djepang sebagai djadjahannya, dan untuk kembali mempersejajainja sebagai pangkalan jang utama untuk melan-

tjarkan peperangan² agresif di Timur Djauh. Sekarang karena kekalahan jang dideritnja dimedan peperangan Korea, pemerintah Amerika Serikat dengan giat mengadakan persiapan² utk. meluaskan perang agresi di Asia disatu pihak, sedang dilain pihak, ia mendjalankan tipu muslihat untuk memaksa „orang² Asia bertanding melawan orang² Asia sendiri”.

Presiden Amerika Serikat jg baru terpilih, jaitu Djenderal Eisenhower, setjara terang²an memadjukan rentjana jang demikian.

Ini tentu akan menimbulkan pertentangan jang hebat dari Rakjat di Asia Tenggara jang belum berapa lama berselang mengalami penjembehan dan perampasan harta benda oleh kaum militeris Djepang.

Politik persiapan² perang dari Pemerintah Amerika Serikat dan tindakannya jang djajahat untuk mempersendjatai kembali Djepang adalah membahayakan perdamaian di Asia dan di Dunia pada umumnya, jang berarti membahayakan perkembangan ekonomi damai disemua negeri.

Akan tetapi, dibeberapa negeri² Asia, karena usaha² Rakjatnja, penggunaan sumber² njja, dan karena adanya hubungan ekonomi dan dagang jg biasa antara mereka sendiri dan lain² negeri jang damai dan demokratik, maka produk-

(Sambungan dari hal. 9)

PEROBAHAN PERATURAN PEMBAJARAN BUKTI INDUSTRI SEMEN.

aturan tersebut harus dibajar „Tambahkan Pembayaran Import” sebesar percentage jg ditetapkan untuk masing-masing golongan.

b. memasukan barang² mulai pada hari berlakunya peraturan tersebut harus dibajar „Tambahkan Pembayaran Import” sebesar percentage jang ditetapkan untuk masing-masing golongan.

Ini bearti bahwa untuk barang-barang jang sudah dipesan/dibeli diluar negeri dan pada hari tanggal berlakunya peraturan ini masih dalam perdjalan atau sudah tiba dipelabuhan di Indonesia tetapi belum dikeluarkan „surat djalannya” oleh Djawatan Bea dan Tjukai, djuga diharuskan membajar „Tambahkan Pembayaran Import” ini.

Demikian pengumuman Kementerian Perekonomian.

si industri dan pertaniannya semakin meningkat, sjarat² hidup Rakjat dengan tjepat mengalami perbaikan dan seluruh ekonomi sosialnja semakin maju sependjang djalan kemerdekaan dan kemadjuan diseluruh lapangan.

(Akan disambung)

Perseroan Dagang „SIN LAY”-N.V.

Tanah Lapang Glodok 7A - Djakarta - Tel. 50 Kota

Cables : „SINLAYCO”

*Agents :***N.V. „HAP KIE”**

Tel. No. 7

Telok Betung — LAMPUNG

N.V. „HAP KIE”

Tel. No. 730

Tjabang — PALEMBANG

„LIAN THAY” Trading Co.

30 A Churchstreet.

Tel. 20828 — 20947 — 83263
SINGAPORE**N. V. „LIAN THAY”**

Penggilingan Beras

Metro. — LAMPUNG

Tjerita Pendek :

Kissah disekitar Mess.

oleh : (R I K A).

Kawanku, adalah Pegawai dari salah satu Djawatan jg. pada beberapa bulan jang lalu telah dipindahkan dari Kota Gudek ke Ibu Kota.

Kawanku termasuk ja, boleh dibilang pegawai tinggi, ja bukan, rendahpun bukan, djadi ia duduk digolongan tengah-tengah. Walaupun ia masih ladjangan, belum beristeri, namun tak kurang beratnja ia, meninggalkan rumahnja, dari pada jang telah beristeri dan berkeluarga. Karena ia meninggalkan ajah jang usianja agak tua, tinggal sendirian dengan satu pesuruh. Budiman, demikian nama kawanku tadi, ia mempunjai adik satu, jang djuga bekerdja di Djakarta, dan kakak perempuan satu, jang bekerdja berdagang batik, dan kadang-kadang bepergian djauh ke Djawattimur untuk menjual dagangan batiknya. Djika kakak perempuan tadi tidak bepergian, tinggal dirumahnja sendiri dengan anaknja satu dan pesuruhnja. Dan bilamana adiknya jang di Ibu Kota tidak menengok dirumah, ia tidur dengan anaknja menemani ajahnja, kadang-kadang anaknja sendiri jang menemani ajahnja. Ia menunggu rumahnja.

Walaupun Budiman, telah bekerdja mulai Zaman pendjadjahan, namun masa kerdjanja baru sedikit, entah karena apa, aku sendiri tidak mengerti. Memang semendjak zaman pendjadjahan, Budiman

tidak mau bekerdja di Pemerintah Belanda. Hanja sebagai koresponden merangkap djuga memberi peladjaran pada Sekolah Dagang. Djika pengalaman tadi semua dihitung, maka Budiman telah mempunjai masa kerdja paling sedikit 10 tahun lebih, akan tetapi menghitungnja hanja mulai bekerdja pada Pemerintah R.I. jalah pada tahun 1948. Diwaktu pendudukan pun Budiman tetap patuh dan setia pada Pemerintahnja, tak mau ia menggabungkan diri atau minta sokongan pada Balatentara Keradjaan, dan ia tetap tidak mau bekerdja hingga pada bulan Pebruari, pada beberapa tahun jang lalu „mengenjam” siksaa Belanda dan turut pula meringkuk dalam tawanan.

Setelah Kota Gudek kembali dan Belanda² akan ditarik mundur, Budiman actief kembali turut membantu terlaksananya pengembalian Jogja.

..... kini Budiman telah pindah ke Djakarta. Semula ia tinggal bersama-sama dirumah temannja jang dulu bekerdja sekantor, akan tetapi karena tempat tinggal tadi agak djauh dari kantornja hingga mau tidak mau harus mengeluarkan beaja untuk ongkos kendaraan pergi kekantornja. Tiap keluar rumah ia harus mengeluarkan uang, padahal sisa gadjinja hanja sedikit. Mau tidak mau ia mengeluarkan ongkos-ongkos jang lebih banyak dari pada pendapatannja tiap bulan, maka dengan kebu-

latan tekad, ia, ingin pindah di Mess, walaupun dalam Mess tjampur dengan beberapa pegawai lainnja.

Agak kebetulan, Budiman dapat Mess jang sedikit dekat dengan Kantornja. Walaupun demikian, namun ia masih harus mengeluarkan uang djika hudjan, karena ia harus naik opelet.

Tinggal di Mess, maksudnja supaja dapat mengurangi perongkosan, akan tetapi pengeluaran tak akan dapat dikurangi, bahkan tiap hari naik, makin lama makin banyak perongkosan jang harus dikeluarkan. Untuk membajar Mess ia harus menjerahkan 60% dari gadjinja, ia tinggal menerima 40% sadja lagi.

Ja memang tinggal di Mess agak ada keringanan sedikit, tidak seperti tinggal diluar Mess, tjutjian djika tidak hudjan, dapat diselesaikan satu hari. Jang biasanja djika diluar, paling tjepat 4 atau 5 hari. Penerangan agak tjukup, airpun tjukup, djika tidak banyak tamu-tamu, para penindjau dari lain daerah. Dan jang paling penting ialah hidangan makan, djika pada siang hari, maka kebanyakan hidangan tadi ja baik, ja tidak baik, ja tjukup, akan tetapi djika sore hari, diwaktu makan malam, hidangan hanja sangat sederhana, lebih dari sederhana. Kadang-kadang sop dan 2 rangkaian lagi, hingga kebanyakan kali Budiman hanja makan sedikit sekali.

Senangnja di Mess! Jalah, banyak kawan-kawan sekantor, hingga tiap hari dapat bersenda-gurau melipur hati

Pada suatu kutika, Budiman dapat gilirannja untuk menengok „keluarganja” beberapa hari. Biasanja Budiman memesan tempat, dengan membajar separo. Akan tetapi karena waktu itu, dapat andjuran dari kawan-kawannja se-Mess, djika bepergian, tidak perlu menahan tempat, maka ia mengambil keputusan untuk tidak menahan tempat.

Ia bepergian satu minggu, karena berhalangan terpaksa pada minggu jang pertama ia belum dapat kembali. Baru pada minggu jang kedua ia kembali. Dan apakah jang terdjadi? Kamarnja telah diisi oleh orang lain. Ia sangat tertjengang, karena kamar tadi masih penuh dengan barang-barangnja tapi toch ditempati oleh lain orang. Budiman terpaksa mengalah, untung didekatnja masih ada kamar jang baru berisi satu orang. Achirnja ia harus mengungsi kekamar lain untuk beberapa hari.

Dari pinggir Masjarakat.

Oleh : Martunas.

Amin seorang buta. Ia hidup dalam keadaan miskin dan menderita. Njawanja hanja dapat disambung dari sedekah orang² jang menaruh belas kasian..... Ia tinggal dalam sebuah pondok buruk jang sangat kumuh. Tidak lajajnja tempat tinggal bagi seorang manusia.

Pada suatu hari Amin didatangi seorang anak muda, Rusli namanya. Padanja diberikan oleh Rusli sebungkus penganan: Amin mengutjapkan terimakasih jang tidak berkeputusan, sambil menjilakan anak muda itu duduk.

„Sekalipun saja tidak diadjak duduk” kata pemuda itu, „mang saja berhadjat tinggal disini sebentar bitjara² dengan bapak. Tetapi begitupun makanlah dahulu!”

Pada waktu jang dihadjati benar datangnya makanan itu. Maka makanlah Amin, dengan lahapnja.

„Nah! Apa jang akan kau tanjakan anakku?” tanya Amin setelah makan.

Pemuda itu mulai bertutur, katanja „Lama sudah aku bermaksud datang kemari. Kalau aku terkenang kehidupan jang begini, inginlah saja mendengar riwayat hidup bapak. Siapa tahu, mungkin nanti dari riwayat perdjalan hidup itu ada, ada pengadjaran bagi saja, jang dapat saja pakai sebagai pedoman dalam menempuh segara hidup. — Ja — segara hidup jang penuh onak dan duri ini”.

„O, itu benar jang kau ingini anak! Baik”! Aku tidak keberatan. Kuuraikan dengan ringkas. Dengarlah!

Dikala aku berumur 17 th., aku senantiasa dalam keadaan resah dan gelisah. Zaman seperti itu zaman pantjaroba kata orang bagi seorang pemuda.

Ibuku heran melihat aku setiap petang berhias dan mematut.

Ajahku tidak ada lagi sudah terdahulu dari kami kealam barzah. Segala sesuatu perbuatanku tidaklah berani ibuku menegurnja. Maka oleh karena itu aku merasa berkuasa dan leluasa.

Dengan mandja kukendarai kereta anginku dari sebuah lorong ke sebuah lorong.

Setelah penat mengelilingi kota, aku berhenti pada sebuah kedai kopi kepunjaan seorang djanda, letaknja dipinggir kota.

Peramah kiranja perempuan itu. Banyak tamunja bukan buatan. Mula² tempat itu bagi saja hanja sebagai perhentian melepaslelah, tetapi lama² mendjadi tempat mengobat gundah.

Tertawa berkelakar! Sindir menjindir! Beradu lagak dan mahir.

Masing² kami melepaskan hati jang bergelora. Pergaulan kami jg mula² kelihatan kaku, mendjadi biasa danberpadu. Tidak berapa bulan kemudian aku djatuh sakit — Dari sehari

kesehari demamku mendjadi-djadi.

Setenggang daja, ibuku mentjarkan aku berbagai matjam obat. Dari toko dan ramuan kampung.

Demamku sudah tidak ada lagi Tetapi alangkah terkedjutnja aku lebih² ibuku, setelah njata, aku sudah dihindangi oleh penjakit kotor!

Berkat kegiatan ibuku memelihara aku penjakit jang berbahaja itu sembuh. Tetapi ... sebagai bekasnja matakubuta.

Karena wang simpanan kami tidak ada, maka selama aku menderita sakit, ibuku sudah mulai menggeser beberapa potong pakaian dan perabot² rumah kami jang kebetulan tidak berapa.

Ibuku jang selama ini ada² sadja jang dibitjarakannja, pada masa belakangan ini ia berdiam diri. Lama² ia djatuh sakit dan meninggal dalam kemiskinan dan kesedihan.

Masih kuingat kata² ibuku jang penghabisan. Katanja: „Berkali-kali engkau kuberi ingat anakku, supaja pandai² mendjaga diri. Kehormatan djangan sampai tjatjat oleh godaan nafsu muda remadja. Sekarang kepada siapa engkau sesalkan”.

Guna menutup keperluan hidupku, kudjuallah segala keadaan kami. Kini wangnja itu sudah pula habis, sedang aku masih hidup. — Maka tertjampak aku ketempat ini!

Demikianlah anakku!

Riwayat itu sengadja aku ringkaskan. Dan agak kabur aku bjangkan. Karena aku malu kepada diriku. Sudah pahamkah engkau anakku, penjakit apa jang kuderita dan apa sebabnja aku sakit itu?”

„Sudah! Sudah pak! sahut Rusli sambil berdiri. Dikala mereka berdjabatan tangan, karena Rusli mau pergi, ketangan Amin diletakkannja wang kertas seringgit.

Habis

Bukit Barisan, Djanuari '53

(Sambungan dari hal. 12)

KOMENTAR KILAT.

jat Asia sekarang bisa lihat "menara" ketjuali di Peking, dalam soal melepaskan diri dan membebaskan rakjat dari belunggu dan perbudakan modal raksasa jang monopoli, lhooo....., bukan dalam segala²nja. Dalam soal hidup dan memperbaiki hidup kebendaan didunia ini. Siapa bilang benda tidak perlu untuk hidup manusia! Dan siapa bilang bahwa hidup dunia ini tidak ada hubungan dengan hidup diakhirat! Siapa bilang mengurus hidup kebendaan bertentangan dengan agama!

Ketjuali orang jang sudah kurang sasen (miring sedikit), seperti kebanyakan "orang-sekarang"

Si Buteit.

ooOoo

Paberik Kulit:

„TZU CHIANG KUNGSZE” N.V.

Djalan Djakarta 20 Phone Kota 469

Telegram adres: „TZUCHIANG”

Djakarta

KOMENTAR KILAT

HARTA DAN NJAWA.

Umum sudah tahu, bahwa hubungan harta dengan njawa ada. Jaitu, untuk menjambung njawa, perlu ada harta benda. Mungkin jang makan benda itu bukan njawa, tapi sungguhpun begitu, jang mendjadi tempatnja njawa itu, jaitu badan, perlu diberi lindungan dan djaminan. Kalau tidak, badan itu tak sanggup bertahan. Untuk terus mendjadi tempatnja sang njawa.

Banjak pekerdjaan dan banjak kesibukan manusia, perlunya adalah untuk tjari perlindungan dan djaminan tadi. Agar badan sanggup terus mendjadi tempatnja sang njawa bersinggasa. Begitu lah dalam perebutan harta benda itu, para manusia tidak sama redjekinja. Ada jang dapat banjak, ada jang dapat sedikit dan ada jang tidak beroleh sedikit djupun. Jaitu jang berupa harta benda.

Jg beroleh banjak, bisa menumpuk. Atau berupa benda dan harta atau berupa uang. Sebab uang itu, kalau sudah ada, sama sadja dgn harta. Sebab apa sadja bisa dibeli dgn. uang. Artinja harta benda, lhoo. Djangan jang lain². Sebab kalau jang lain² itu belum tentu dapat dibeli dgn uang. Tergantung pada orangnja, jg punja apa² itu, atau punja pangkat, atau punja kedudukan atau punja nama, kehormatan dan sebagainya.

Jang beroleh banjak dan bisa ditumpuk, dikatakan orang kaya. Jang beroleh sedikit, tentu tidak bisa menumpuk. Djadi, ia bukan orang kaya. Tapi sungguhpun begitu ia beroleh djuga. Ada jang untuk dimakan dan ada jang untuk sekedar dipakai. Mungkin dapat pula menjewa tempat tinggal. Tapi jang banjak djadi soal dan menimbulkan persoalan sekarang ialah mereka jang tidak dapat sama sekali redjeki itu. Kalau sudah ia makan pagi, belum tentu apa nanti akan makan djuga siang. Dan kalau sudah makan siang, belum tentu ada jang akan dimakan malam. Tempat tinggal, djangan dikata lagi. Hari ini disini dan besok lagi disana. Dimana sadja, tidak pilih. Asal ada dapat redjeki.

Maka banjak timbul soal, ialah disebabkan orang² jang seperti ini. Sudah tiba waktunya untuk memberi djaminan pada badan, belum djuga dapat bendanja. Dan kalau terus tidak didjamin keperluannja badan itu, nanti chuatir si njawa melajang. Djadi bagaimana akal?

Lantas pikiran tentu tidak karuan lagi. Untuk menolong dan menjambung njawa, apa boleh buat,..... kalau perlu..... biar njawa lain jg melajang dulu, sebagai gantinya. Lantas ditengok pada orang punja tadi, jg bisa menumpuk dan jg dikata kaya itu. Ataupun, biar tidak kaya, tapi ada jang bisa diambil daripadanja untuk memperoleh djaminan bagi badan.

Tapi tentu tidak bisa begitu sadja. Kalau sekedar badan de-

ngan badan sadja jang akan bertarung belum tentu, siapa jang akan kalah. Entah sipenjerang entah jang kena serang. Disinilah biasanja timbul perhitungan. Untuk membikin „aman“ segala sesuatu, baik ditjari kekuatan jang melebihi dari kekuatan badan. Atau pistol, atau golok atau senapang d.s.b. Kadang² dipakai pula badju seragam, agar lebih „serem“ nampaknja.

Kalau sudah lengkap, baru djalankan rol. Orang jang sudah pajah atau tidak pajah djuga ada, ada jang lama dan ada jang sebentar, telah mentjari dan mengumpul harta untuk djadi djaminan njawa, lalu didatangi. Disuruh pilih: Harta atau njawa ...

Biasanja orang pilih njawa. Perkara harta bisa ditjari lagi. Kalau begitu djalannja, tinggal polisi repot lagi. Tapi ada kalanja jang didatangi tidak mau menjerah. Pada pikirannja: Harta ada untuk djaminan njawa. Kalau dikasi apa lagi djaminan bagi saja? Jang tadinja sebagai djaminan buat saja (dan keluarga) nanti pindah mendjadi djaminan bagi dia (jang datang menjerang itu). Satu antara dua. Dia atau saja..... „Pertempuran“ terdjadi. Biasanja njawa jang diserang lebih dulu melajang. Tapi belkangan ini ada djuga njawa sipenjerang jang melajang. Apa lagi kalau ketahuan orang banjak. Rame dikrojok.

Inilah gambaran kedjadian sehari², sekarang. Tidak sedikit. Harta hilang, njawa melajang. Silih berganti. Harta jang tadinja sebagai djaminan hidup, rralahan mendjadi sebab untuk mati lekas.....Walaupun setjara tidak sjah dan resmi. Tapi kalau sudah mati, gunanja persoalan sjah atau resmi, apa?

Itu dinamakan penggarongan, perampokan, gangguan keamanan d.s.b. Berkisar disekitar soal harta dan njawa, perebutan redjeki. Karena **semua redjeki harta** tidak dibikin dan diatur pendjamin bagi **semua njawa**.....

LAHIR DAN MATI.

Professor Soedjono Djoened Poespo Negoro (pandjang betul namanja, bukan!) adakan pidato. Karena beliou terima djabatan baru sbg guru besar pada perguruan tinggi kedokteran. Jang digugat ialah soal kelahiran dan kematian anak², sabab vak beliou memang disitu.

Banjak angka² jang dikemukakannja agak mengedjutkan, kalau tidak menakutkan. Antara lain, katanja begini: Kalau seribu baji Indonesia jang lahir tentu ada 300 diantaranya jang mati.

Djadi soal lahir dan soal mati. Sesudah lahir, mati lagi. Jang tadinja lahir untuk hidup, lantas tidak djadi hidup, tidak bisa hidup, tidak tahan hidup, entah bagaimana lagi. Jang djelas bukan tidak mau hidup, ingin hidup, melainkan.....

Apa sebab begitu? Menurut keterangan prof. itu, karena barang² terlalu mahal, lum perang. Tjelaka tidak, ini.

Djadi pengaruh ekonomi jang masih kolonial ini, jg masih diatur orang ini, karena itu terus sadja diumbang-ambingkan mereka menurut semau²nja, pengaruhnja ada pada soal lahir dan mati. Para orang tua, kata beliou lagi, hanja bisa kasi belandja pada para bajinja sebanjak **lima talen** sehari. Tentu ada jg kurang dan ada jg lebih. Maksudnja barangkali pukul rata.

Nah, kalau jang bisa kasi belandja lebih, lumajan djuga. Tapi jang hanja bisa kasih, kurang dari lima talen, bagaimana? Baji jang masih menetek harus dapat makanan jang „kuat“. Bisanja itu, kalau ibunjia diberi makanan jang kuat. Dengan belandja lima talen atau kurang sehari, apa jang bisa dimakan siibu. Didjaman sekarang ini. Djaman segala mahal, djaman harga naik terus, gila terus, dikatjaukan terus.

Apa sebab tjuma bisa kasi lima talen sehari?

Kata tuan prof. itu lagi, karena orang Indonesia miskin. Tentu sadja miskin, sebab semua sumber kekajaan ditangan orang asing. Jang tidak djadi sumber kekajaan baru ditangan orang Indonesia. Jang dikerdjakan orang Indonesia, karena hanja itu jang bisa djadi bagiannja, ialah jg sekedar bisa memberi makan sadja. Kalau taninja, tjukup dimakan dan kalau buruh tani malahan tidak tjukup dimakan. Makanja sering busungan, seluruh badan bengkak dan perut mendjadi besar. Kurang makan. Dan kalau djadi buruh, pendapatannja tidak tjukup. Jaitu menurut keterangan prof. Soedjono djuga. Belum habis bulan, gadji sudah habis. Asal tidak dipaldt hutang sadja sudah sjukur. Artinja kalau tidak pandai dan tidak sanggup „mentjuri“, atau kata orang djaman sekarang „korrupsi“.

Kalau djadi pedagang, belum tentu untung. Asal bisa bajar hutang sama toke, sudah sjukur. Kalau djadi pengusaha belum tentu dapat bertahan. Mana mesti nji-tjil modal jang dipindjam, mana lagi harga dibikin gila oleh jang berkuasa karena modal raksasannya, mana lagi peraturan pemerintah jang sebentar begini dan sebentar begitu, mana lagi..... padjak. Pendeknja bagi si orang Indonesia, kalau berhubung dengan soal sumber kekajaan, pajah dah. Atau harus sedia djadi „alat“. Alatnja modal besar, orang jang punja uang. Djalannja matjam². Sama maklum dah, djaman sekarang dan orang sekarang.....

Sebabnja lagi kata prof. itu ialah karena „80% dari isteri tukang, pedagang ketjil, pegawai rendah dan kuli itu masih buta huruf“. Tuan prof. itu tidak sebut isteri² petani entah berapa jang buta huruf. Tapi katanja djelas, sesudah habis perang malahan kesehatan anak di Indonesia 10% lebih kurang (mundur) dari sebelum perang. Tjelaka tidak, ini.

Sesudah merdeka malah mundur, sebelum merdeka, waktu didjadjah, malah lebih maju kesehatan. Toh butahuruf barangkali sudah tambah sedikit sesudah merdeka. Sebab pendjadjah Belanda dulu tidak hiraukan orang butahuruf atau tidak, malah barangkali sjukur kalau buta semua, mata kaju. Soal huruf, soal politik, soal kepandaian dan sebagainya.

Djadi sebenarnya jang djadi pokok benar dari kemunduran kesehatan itu ialah: pertama harga barang² sangat mahal dan kedua rakjat sangat miskin. Ini diakui oleh beliou dalam pidatonja itu. Dari itu mengharapkan perbaikan dari..... Kementerian Kesehatan. Moga² tidak mendjalankan penghematan jang keras terhadap soal kesehatan rakjat.

Do'a sih boleh sadja. Tapi Kementerian Kesehatan bisa bikin apa mengenai soal: harga barang² jang sangat mahal dan rakjat jang sangat miskin. Mau bikin apa tuan menteri Leimena...?.....

Prof. Soedjono bilang djuga. Dibandingkan dengan Langka (Sailan) jang keadaan negerinja sama dengan Indonesia (iklimnja, orangnja, tjara berusaha dan sebagainya memang betui² seperti di Indonesia, bahkan banjak orang Indonesia disana sudah djadi warganegara) masih djuga mereka menang. Disana dari 1000 baji jang lahir, jang meninggal ada 92. Dan kalau dibandingkan dengan negeri Belanda, wah, tidak ada perdekatan sudah, sebab di Nederlan, dari 1000 baji jang lahir hanja 1,9 (satu koma sembilan) jang mati. Djadi tidak tjukup dua. Jang tjukup mati hanja satu, sedang jang kedua, hanja sembilan persepuluh mati.....

Katanja lagi, bajinja berat² karena ibu²nja tjukup makanan jang kuat². Benar sadja, adakan tidak! Sebab jang mengalir dari Indonesia Ke Hollan bukan sadja kekajaan alam Indonesia beribu² djuta sedjak beratus tahun lamanja, tapi djuga dollar jang „didapat“ Indonesia, masih membandjir terus sekarang kesana, sehingga pemerintah Belanda, katanja, tak perlu pindjam dollar dari Amerika. Tjelakannja ialah, rupanja Hollan itu tidak sadja **kebandjiran dollar dari Indonesia**, tapi permulaan bulan ini dilanggar bandjir jang betul² bandjir, sehingga banjak mati dan banjak rugi.

Ooo Tuhan, lindungilah machluk jang teraniaja, dan djangan lindungi orang jang berbuat aniaja! Amin!!

TAIWAN DAN BUNTUT.

Dalam sidang Ecafe di Bandung. Wakil Kuomintang dari Taiwan bitjara djuga. Katanja antara lain: Ekonomi Tiongkok telah dimiliterisasikan, jaitu suatu putjuk dari rentjana Sovjet Uni untuk membuat buntut dari negeri² jang dialahkannya. Sebagian besar anggaran belandja RRT adalah dibuat untuk membiagai pembangunaa, tetapi sebenarnya 85,1% dari rentjana pembuatan industri adalah untuk pertahanan nasional sebagai membantu tu-

djuan² Komunis mengalahkan dunia“.

Dan sebagai penutup dikatakannja lagi bahwa: 1. kedjadian di Tiongkok adalah satu latihan pendidikan untuk negeri² Asia lainnja: 2. di Taiwan ada tjukup makanan dan anggaran belandjanja seimbang: 3. menjampaiakan pudjian terhadap Amerika Serikat jang telah memberi bantuan sehingga Taiwan dapat pulih kembali. 4. Untuk men-seimbangkan anggaran belandja RRT telah putus harapan sehingga telah terpaksa melakukan perampokan besar²an dengan merebut milik² orang lain.

Begitu katanja.

Pembatja tentu dapat melihat. Bahwa wakil Taiwan itu bitjara-nja sudah tidak keruan lagi, ngalor ngidul dan bertentangan satu sama lain.

Dikatakan RRT mau dibikin buntut, tapi ia sendiri ngaku bahwa Taiwan tidak bisa berdiri kalau tidak dibelandjai Amerika.

Dikatakannja membantu tudju-an komunis, tapi diakuinja bahwa RRT membuat pertahanan nasional. Maksud pertahanan nasional tentu agar orang luar djangan bisa masuk. Djangan berulang riwayat sedih dari djaman diktatuur Kuomintang jang membolehkan tiap tentara asing mempunyai kedudukan dimana² di Tiongkok.

Anggaran belandja RRT karena perampokan, katanja. Tentu sadja. Habis pentolan² Kuomintang jang punja pabrik, tanah dan sebagainya itu kenapa pada lari terbitir². Siapa punja itu semua, jang sekarang diusahakan negara dan rakjat? Bukankah telah berabad rakjat Tiongkok diperbudak, untuk keuntungan kaum imperialis dan kesenangan beberapa gelintir manusia Kuomintang jang kebetulan berkuasa? Sekarang dikembalikan semua pada negara dan rakjat. Sovjet sendiri ikut mengembalikan kereta-api Chang chun. Baik jang bagiannja orang² Kuomintang maupun jang diberikan tadinja pada modal asing (kaum imperialis). Untuk itulah dibikin sekarang pertahanan nasional. Sebab imperialis dengan benggol²nja KMT di Taiwan tentu belum putus harapan, masih bermimpi djuga akan dapat kembali merampok apa jang sekarang telah ditangan rakjat. Tjoba dong, sekali sekali, kalau berapi. Bawa sekali sendjata Amerika jang dibanggakan itu. Makin banjak bawa, makin ketawa orang di RRT.

Kalau berani, lhooo.....

Anggaran belandja Taiwan ada seimbang?? dari mana duitnja???

Memang benar pula kata wakil Taiwan itu, bahwa kedjadian di RRT itu satu peladjaran dan latihan untuk negeri² Asia lainnja. Tentu maksudnja jang masih dalam tjengkeraman imperialis dan modal raksasa asing, termasuk Taiwan sendiri. Habis siapa lagi, kalau hendak mentjontoh, tentu orang tidak akan menengok ke Taiwan. Dimana rak-

(Bersambung ke hal. 11)